

Ali Ahmad bin Umar

**ARTI PENTING SUNNAH
DALAM PENDIDIKAN**

**Materi Pelatihan Pendidikan
dan Pembelajaran Islam**

BAB.I.MEMAHAMI AKAR KERUSAKAN

A. AKAR PETAKA DAN KERUSAKAN

1. Kesyirikan

Allah ﷻ berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(QS. Ar Ruum : 41)

Imam asy-Syaukaani *rahimahullah* ketika menafsirkan ayat di atas berkata: “(Dalam ayat ini) Allah ﷻ menjelaskan bahwa perbuatan syirk dan maksiat adalah sebab timbulnya (berbagai) kerusakan di alam semesta” ¹.

¹ Kitab “Fathul Qadiir” (5/475).

Imam Qatadah *rahimahullah*² dan as-Suddi berkata: “Kerusakan (yang sesungguhnya) adalah perbuatan syirik, dan inilah kerusakan yang paling besar”³.

Rasulullah ﷺ bersabda.

اجتنبوا السبع الموبقات : قالوا يا رسول الله وما هن ؟ قال : الشرك بالله والسحر و قتل النفس التي حرم الله الا بالحق و أكل الربا و أكل مال اليتيم والتولى يوم الزحف و قذف المحصنات المؤمنات الغافلات (متفق عليه)

*“Tinggalkanlah tujuh perkara yang membina sakan. Para sahabat bertanya, “Apakah itu ya Rasul?. Beliau menjawab, syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa orang yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri ketika peperangan berkeca muk, menuduh wanita suci berzina”*⁴.

² Beliau adalah Qotadah bin Di'aamah As Saduusi Al Bashri (wafat setelah tahun 110 H), imam besar dari kalangan tabi'in yang sangat terpercaya dan kuat dalam meriwayatkan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam (lihat kitab “Taqrribut tahdziib”, hal. 409).

³ Imam al-Qurthubi *rahimahullah* dalam tafsir beliau (14/40).

⁴ HR..dari Abu Hurairah

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِيَّاكَ
وَالذُّنُوبَ الَّتِي لَا تُغْفَرُ: الْغُلُولُ، فَمَنْ غَلَّ شَيْئًا أَتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَآكَلَ
الرِّبَا فَمَنْ أَكَلَ الرِّبَا بُعِثَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُجُنُونًا يَتَخَبَّطُ»

Dari Auf bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, "Hati-hatilah dengan dengan dosa-dosa yang tidak akan diampuni. Ghulul (baca:korupsi), barang siapa yang mengambil harta melalui jalan khianat maka harta tersebut akan didatangkan pada hari Kiamat nanti. Demikian pula pemakan harta riba. Barang siapa yang memakan harta riba maka dia akan dibangkitkan pada hari Kiamat nanti dalam keadaan gila dan berjalan sempoyongan"⁵.

2. Bid'ah

Rasulullah ﷺ bersabda :*"Barangsiapa mengada-adakan sesuatu yang baru (bid'ah) atau mendukung pelaku bid'ah, maka akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya"*⁶

Dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Orang pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim. Dan sungguh akan didatangkan beberapa orang dari umatku (pelaku bid'ah),*

⁵ HR Thabrani dalam al Mu'jam al Kabir no 110 dan dinilai hasan li ghairihi oleh al Albani dalam Shahih at Targhib wa at Tarhib no 1862

⁶ HR.Bukhari no.1870,3179 ; Muslim no.1370 dar I Ali bin Abi Thalib

*lalu mereka dikumpul kan ke dalam golongan kiri...dan seterusnya hingga sabda beliau:.... mereka masih tetap murtad (melakukan bid'ah) di atas kaki-kaki mereka"*⁷

Dalam satu riwayat Rasulullah ﷺ bersabda:"Akan ada di akhir zaman para dajjal pendusta,mereka akan menda tangi kalian dengan perkataan-perkataan yang belum pernah didengar oleh kalian maupun bapak-bapak kalian. Berhati-hatilah terhadap mereka; dan janganlah kalian terfitnah oleh mereka"⁸

Para sahabat Rasul ﷺ sangat mencela perbuatan bid'ah. Abdullah bin Mas'ud berkata:"ittiba'lah, janganlah kalian berbuat bid'ah, karena kalian sudah tercukupi (dengan mengikuti jejak kami). Dan semua bid'ah itu adalah sesat."⁹

3. Pengabaian Ilmu Agama

Ibnu Mas'ud رضى الله عنه mengatakan :

كَيْفَ أَنتُمْ إِذَا لَبِسْتُمْ فِتْنَةَ يَهْرَمُ فِيهَا الْكَبِيرُ وَيَرَبُّ فِيهَا الصَّغِيرُ وَيَخِذْهَا
النَّاسُ سُنَّةً ، فَإِذَا غَيَّرْتَ قَالُوا غَيَّرْتَ السُّنَّةَ ؟ قَالُوا : وَمَتَى ذَلِكَ يَا أَبَا
عَبْدِ الرَّحْمَنِ ؟ قَالَ : إِذَا ذَهَبَتْ عُلَمَاؤُكُمْ وَكَثُرَتْ جُهْلَاؤُكُمْ إِذَا كَثُرَتْ

⁷ HR.Bukhari no.6526,3349, dan 3347 ; Muslim no.2860)

⁸ HR.Muslim no.7

⁹ Dikeluarkan oleh Al Lalika'i dalam Syarhus Sunnah no.104; Abu Khaitsa mah dalam Al 'Ilmu no.54 dan Ibnu Bathah hadits no.175

قُرَأُوكُمْ وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ ، وَالتَّمَسَّتِ
الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ وَتَفَقَّهَ لغير الدين)

*“Bagaimana keadaan kalian ketika fitnah menyelimuti kalian, fitnah (terjadi demikian panjang) hingga yang tua menjadi jompodan yang muda menjadi tua, (yang akhirnya) manusia menjadikan bid’ah itu sebagai sunnah. Hingga ketika bid’ah yang dianggap sunnah itu ditinggalkan mereka berkata : “Sunnah telah ditinggalkan ?” Mereka mengatakan : “Kapan itu ?”. “Jika ulama kalian telah pergi dan orang-orang bodoh bertebaran, pembaca Al-Qu’ran semakin banyak namun ahli fiqih semakin sedikit, semakin banyak pimpinan kalian, sementara orang yang jujur hanya sedikit, mereka mencari dunia dengan amalan akhirat, lalu dipelajari (dengan sungguh-sungguh) selain agama”.*¹⁰

4. Kesalahan Orietasi

B. JALAN PERBAIKAN

Imam Malik Bin Anas rahimahullah berkata :

لَنْ يُصْلِحَ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلُهَا

¹⁰ Riwayat ad Darimi 1/64 dengan dua sanad salah satunya shahih dan yang lain hasan, juga Hakim 4/514 dan lainnya; baca Muqaddimah kitab "Qiyamu Ramadhan", karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani

Tidak akan bisa memperbaiki kondisi orang-orang yang datang kemudian dari umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki kondisi orang-orang petamanya

Imam Abu Bakar Ibnu ‘Ayyasy Al Kuufi *rahimahullah* ketika ditanya tentang makna firman Allah ﷻ:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...”

Beliau berkata: “Sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ kepada umat manusia, (sewaktu) mereka dalam keadaan rusak, maka Allah memperbaiki (keadaan) mereka dengan (petunjuk yang dibawa) Nabi Muhammad ﷺ sehingga barangsiapa yang mengajak (manusia) kepada selain petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ maka dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi”¹¹.

1. Memahami Hakekat Pendidikan Islam

Menurut Syaikh Abdurrahman Albaaniy *rahimahullah* yang dinukil oleh Syaikh Ali Hasan bin ‘Ali bin Abdul Hamid al-Halabiy¹², “Kata tarbiyah terpulang pada tiga asal kata, yaitu :

¹¹ Tafsir Ibni abi Hatim Ar Raazi” (6/74) dan “Ad Durrul mantsuur” (3/477).

¹² *At-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi isti’naafi al-Hayâti al-Islamiyati*, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, hlm. 95-99

Pertama: رَبَا - يَرْبُو (Rabâ – Yarbû) yang artinya: tumbuh.

Kedua: رَبِيَّ - يَرْبِي (Rabiya – Yarbâ) yang artinya: berkembang.

Ketiga: رَبَّ - يَرْبُ (Rabba– Yarubbu) yang artinya: memperbaiki, mengurus, mengatur dan memelihara.

Dalam Lisân al-‘Arab, karya Ibn Manzhûr dikemukakan penjelasan berikut (tentang asal kata yang pertama):

رَبَا الشَّيْءُ يَرْبُو رَبَّوًا وَرَبَاءً

Rabâsy-Syai’u Yarbû Rabwan wa Ribâ’an; artinya: sesuatu itu bertambah dan tumbuh. **Arbaituhu**: aku menumbuhkannya.

Allah ﷻ berfirman :

﴿ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴾



Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa[QS.al-Baqarah 2:276].

Dari makna inilah diambil pengertian Riba yang haram.

قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لِيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُضْعِفُونَ﴾ (٣٩)

39. dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). [QS .ar-Rûm:39]¹³.

Al-Ashma'iy berkata:

قَدْ رُبْتُ فِي بَنِي فَلَانٍ أَرْبُو

Aku tumbuh (terbentuk) di tengah keluarga Bani Fulan.

Sedangkan kalimat:

رَبَيْتُ فَلَانًا أَرْبِيهِ تَرْبِيَةً

¹³ *Lisân al-‘Arab*, mâddah rabâ, Tashîh: Amin Muhammad ‘Abdul-Wahab dan Muhammad ash-Shâdiq al-‘Abyadiy, 5/126.

Aku menumbuh kembangkan (mentarbiyah/ mendidik) Fulan¹⁴.

Dalam hadits disebutkan:

هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا . رواه مسلم

"Apakah engkau mempunyai suatu kesenangan padanya yang dapat engkau pelihara?"¹⁵

Maksudnya, (apakah engkau mempunyai) suatu kesenangan darinya yang dapat engkau jaga, engkau pelihara dan engkau tumbuh kembangkan seperti halnya seseorang menjaga dan menumbuh-kembangkan anaknya?¹⁶

Dalam al-Qâmûs al-Muhîth karya Fairuz Abadi dijelaskan: Rabba al-Amra, artinya memperbaiki urusan. Rabba ash-Shabiyya, artinya memelihara seorang anak hingga dewasa.

Rabautu fî Hijrihi – Rabwan – wa Rubuwwan; demikian pula Rabaitu Ribâ`an wa Rubiyyan, artinya aku terbentuk pada asuhannya.

ar-Râghib al-Ashfahâniy mengatakan: Ar-Rabbu berasal dari kata tarbiyah. Maknanya, membentuk sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai kesempurnaan. Jadi kata ar-

¹⁴ *Lisân al-'Arab*, mâddah rabâ, 5/128.

¹⁵ Shahîh Muslim Syarh Nawawi, Kitab *al-Adab wal Birri wash-Shilah*, Bab: Fadhlul al-Hubbi Fillâh, no. 6495 - 26/340.

¹⁶ *Lisân al-'Arab*, mâddah rabâ, 5/96

Rabbu merupakan mashdar (kata dasar) yang dipinjam untuk digunakan sebagai fa'il (pelaku perbuatan)¹⁷.

Dari makna tarbiyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Murabbi/pendidik sebenarnya secara mutlak adalah Allah ﷻ karena Dia-lah al-Khaliq. Pencipta fitrah dan Penganugerah berbagai bakat manusia. Dia pula yang telah menyediakan jalan bagi tumbuh, berkembang dan bekerjanya fitrah serta bakat-bakat manusia secara bertahap. Dia-lah yang telah menetapkan syari'at agar fitrah-fitrah itu tumbuh semakin sempurna, bagus dan menjadi berbahagia.
- Maka tarbiyah/pendidikan harus dilakukan sejalan dengan cahaya syari'at Ilahi dan selaras dengan hukum-hukum syari'at Ilahi.
- Tarbiyah juga harus dijalankan secara terencana dan bertahap dimana tahap yang satu berpijak pada tahap yang lain, dan tahap yang sebelumnya menjadi dasar bagi persiapan tahap berikutnya.
- Aktifitas seorang murabbi/pendidik harus mengikuti fitrah yang ditetapkan Allah, dan harus mengikuti syari'at serta hukum-hukum Allah"¹⁸.

Jadi makna dan hakikat tarbiyah secara istilah ialah:
"Kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara dan sarana-sarana yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam untuk maksud memelihara serta membentuk seseorang

¹⁷ *al-Mufradat fi Gharib al-Qur`ān* 1/245

¹⁸ Demikian secara ringkas apa yang dinukil oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi dari Syaikh 'Abdur-Rahman al-Albaniy dalam bukunya *Madkhal Ila at-Tarbiyah fi Dhau' i al-Islam*, hlm. 7-13.

menjadi pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan yang di atur berdasarkan peribadatan hanya kepada Allah ﷻ saja secara sempurna. Sudah barang tentu kegiatan ini harus dilakukan berbarengan dengan upaya terus menerus menjaga manhaj ilmiah secara teliti agar secara mengakar dapat memahami persoalan-persoalan bid'ah (untuk dihindari), kemudian selalu memperhatikan tata cara penerapannya”¹⁹.

Hal ini semakna dengan kata *Pembelajaran* yang mengandung makna aktivitas perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau berpengetahuan dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai proses penyerapan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam atau transfer ilmu pengetahuan yang mencakup tentang penanaman nilai-nilai Agama Islam dari seorang guru atau lebih kepada peserta didik.

Adapun asas dalam tarbiyah Islam dapat kita ketahui dari apa yang telah diungkapkan oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* , beliau berkata:

“Asas-asas tarbiyah dalam masyarakat Islam berdiri dalam rangka mewujudkan aqidah yang benar, perasaan-perasaan yang mulia dan adab-adab yang tinggi. Hal ini tercermin pada hubungan antara anak didik dengan Rabb-nya, dengan pendidiknya, dengan kawannya, dengan kantor lembaga

¹⁹ *At-Tashfiyah wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi Isti'nâfi al-Hayâti al-Islamiyati*, hlm. 100. Dinukil oleh penulis serta ditambah dengan yang ada pada foot note dengan bahasa bebas.

pendidikannya dan kemudian dengan lingkungan keluarganya"²⁰.

Pertama, tarbiyah dari Allah ﷻ yang bersifat khusus, yaitu taufiq serta pemeliharaan Allah ﷻ yang diberikan kepada para waliNya hingga mereka menjadi makin sempurna dalam keimanan dan terjaga dari penghalang-penghalang keimanan. Allah ﷻ adalah Rabbul-'Alamin, yang salah satu pengertiannya ialah, Allah ﷻ pentarbiyah dan murabbi segenap makhluk dengan segala nikmat-Nya²¹.

Kedua, tarbiyah dari Nabi ﷺ. Sehingga dengan penyampaian-penyampaian yang jelas serta bimbingan-bimbingan beliau, seseorang menjadi semakin memahami akan Islam dan semakin bertanggung jawab mengamalkannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan 'Alimul Rabbani adalah, imam Mujahid rahimahullah berkata :

الرَّبَّانِي الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

²⁰ *Nidâ' Ila al-Murabbîn wa al-Murabbiyât*, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, tanpa tahun – dari *Silsilah at-Taujîhiyyât*, no. 17. hlm. 9 di bawah sub judul *Muhimmah al-Murabbi an-Nâjih*

²¹ *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Syaikh Abdur-Rahmân bin Nashir as-Sa'diy, Tafsir Surat al-Fâtiha. Lihat pula yang senada dengan itu di Majalah As-Sunnah, edisi 12/Tahun 11/1429H/2008M, rubrik 'Aqidah, hlm. 37, kolom 2.

*"Ar Rabbani adalah seorang yang mengajari manusia hal-hal yang mendasar sebelum mengajari mereka dengan berbagai hal yang rumit."*²².

Hal ini senada dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam shohihnya pada kitab al ilmi, beliau meriwayatkan bahwa "Ada yang menafsirkan bahwa **rabbani** adalah orang yang membina (mentarbiyah) manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil (dasar) sebelum ilmu-ilmu yang besar."²³ .

Imām Ibnul A'rabi *rahimahullāh* mengatakan, "*Tidaklah seorang 'alim disebut sebagai 'alim rabbani kecuali apabila dia telah menjadi orang yang [benar-benar] berilmu, mengajarkan ilmu, dan beramal -dengan ilmunya-*."²⁴

Al-Khaṭīb *rahimahullāh* meriwayatkan dari Mujahid *rahimahullāh* , bahwa yang dimaksud dengan *rabbani* adalah para ahli fikih -orang-orang yang dalam ilmu agamanya²⁵.

Abdullāh bin 'Abbas *radīyallāhu'anhumā* juga telah menafsirkan bahwa **rabbani** adalah orang-orang yang memiliki ketenangan (ḥilm) dan **fikih** (pemahaman agama) yang mendalam. Dalam sebagian naskah disebutkan bahwa beliau menafsirkan rabbani dengan 'orang-orang yang memiliki sifat hikmah/bijak dan orang-orang yang **fakih**²⁶.

²² *Tafsir Al Qurthubi* 4/119

²³ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 30

²⁴ *Fath al-Bāri* 1/197 .

²⁵ *Umdat al-Qāri* 2/64

²⁶ *Ibid* 2/65

2. Arti Penting Pendidikan Bagi Anak

Selanjutnya perlu dipahami arti penting pendidikan bagi anak. Mengingat fase-fase kehidupan yang dan perubahan tingkah laku yang dialami sang anak. Maka tugas dan tanggung jawab orang tua merupakan suatu perkara yang rumit dan komplit, terutama dalam usaha menanamkan pemahaman terhadap aqidah yang benar dan kecintaan kepada Ilmu .

Usia 3 sampai 6 tahun hingga SD merupakan fase pertumbuhan yang paling dominan dalam usaha penanaman dasar-dasar keimanan dan akhlak yang mulia. Jika fase ini berlalu begitu saja, berarti kita telah menyiakan suatu masa yang amat berarti dalam sejarah kehidupan kita.

Karenanya, diantara berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap individu-individu yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran dan pendidikan.

Pada hakekatnya, tanggung jawab itu merupakan tanggung jawab yang besar, sulit serta sangat penting. Karena dimulai dari kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa balita-remaja hingga dewasa. Tidak diragukan lagi, baik para pendidik, pengajar, orang tua, maupun tenaga suka rela; saat mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanah dan keikhlasan sesuai dengan ajaran Islam; Maka semuanya ini berarti, mengerahkan usaha untuk membina umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya.

Banyak ayat-ayat al-quran maupun hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang memerintahkan para pendidik (orang tua, ustadz) untuk memikul tanggung jawab dan memberikan peringatan jika mereka meremehkan kewajibannya.

قَالَ تَعَالَى: ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى﴾ (١٣٢)

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS .Thoha : 132)

قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS .At-Tahriim : 6)

قَالَ تَعَالَى: ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (QS . Al-Hijr:92– 93)

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَ الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا (رواه الإمام البخارى و مسلم)

Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya..(HR.Imam Bukhari dan Muslim)

ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

Didiklah anak-anakmu kepada tiga perkara ; Mencintai nabimu , mencintai keluarganya dan membaca al-quran. (HR. Ath-Thabrani)

Upaya pendidikan dan pembentukan anak merupakan tanggung jawab utama bagi mereka yang mendapatkan amanah ini. Namun dewasa ini berapa banyak orang tua yang kurang serius dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap anak, malah ada orang tua yang

tidak mengetahui kewajiban dan tugasnya sebagai orang tua, akibat minimnya pemahaman orang tua masa kini terhadap agamanya. Anak-anak gamang, tidak ada contoh teladan dari orang tuanya, akibatnya anak menjadi tidak segan lagi kepada orang tuanya, malah tidak jarang terjadi kedurhakaan kepada orang tuanya. Keadaan ini tentu akan diperparah jika lembaga-lembaga pendidikan Islam pun telah tidak lagi memiliki konsep pendidikan yang benar-benar Islam. Dan semua ini membuat kita merasa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak yang menjadi generasi harapan.

Terkadang tidak sedikit orang tua yang sengaja tidak memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya hanya dengan alasan ekonomi. Padahal Ibnu Qayyim al-Jauziyah rahimahullah telah menyatakan tentang besarnya tanggung jawab mendidik anak, yaitu : “Barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sesungguhnya dia telah berbuat buruk yang teramat sangat”.

Oleh karena itu, faktor ekonomi yang menyebabkan orang tua mengabaikan pendidikan anaknya jelas bukan alasan yang dapat dibenarkan . Sebab binatang melata sekalipun tak luput telah dijamin rezekinya di muka bumi ini :

قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah -lah yang memberi rezkinya.."(QS.Huud : 6).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٌ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ (١٥١)

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS.Al An'am:151)

قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا﴾

dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. Al Isra':31)

3. Penanaman RUH Pendidikan Islam

Ruh Pendidikan Islam adalah *tashfiyah* dan *tarbiyah* . Dimana dua unsur ini wajib dan mesti ada dalam setiap lini pendidikan baik di rumah, lingkungan, pendidikan formal maupun non formal. Demikian juga dalam setiap pembelajaran yang diberikan yang meliputi seluruh bidang study agama, sains, teknik, dan sebagainya.

Pertama, membersihkan dan memurnikan Islam dari hal-hal yang mengaburkannya seperti bid'ah-bid'ah, khurafat, dan berbagai macam pemahaman-pemahaman yang menyeleweng. Inilah yang kita maksudkan dengan TASHFIYAH.

Kedua, mendidik dan membina kaum Muslimin untuk meyakini dan mengamalkan Islam yang murni tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan TARBIYAH.

Konsep dasar pendidikan Islam tidaklah boleh lepas dari Ruh pendidikan Islam itu sendiri yaitu Tashfiyah wa Tarbiyah ;Tashfiyah merupakan upaya pembersihan aqidah dari hal-hal yang mengotorinya sedangkan Tarbiyah

merupakan perbaikan dan penyempurnaan akhlak dengan cara berusaha semaksimal mungkin mengamalkan syari'at.

Oleh karena itu seluruh lini pendidikan dan pembelajaran baik di rumah maupun di luar rumah tidak boleh lepas dari **ruh pendidikan ini**. Jika pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan kosong dari ruh ini, maka apapun dan bagaimanapun bentuknya pendidikan yang diberikan niscaya akal melahirkan generasi yang rawan kebimbangan dan penyimpangan maupun arogansi pengetahuan.

Ingatlah wasiat rasul yang pertama, Nuh عليه السلام kepada anaknya tatkala kematian mendatanginya. Dia memberikan wasiat kepada anaknya :

أَنْ نَبِيَّ اللَّهِ نَوْحًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ لِابْنِهِ أَنِي
قَاصٌّ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ أَمْرُكَ بِأَثْنَيْنِ وَأَنْهَاكَ عَنْ أَثْنَيْنِ أَمْرُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
فَإِنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضَيْنِ السَّبْعَ لَوْ وَضَعْتَ فِي كِفَّةٍ وَوَضَعْتَ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ رَجَحَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ
وَالْأَرْضَيْنِ السَّبْعَ كُنَّ حَلَقَةً مُبْهَمَةً قَصَمْتُهُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا صَلَاةٌ كُلُّ شَيْءٍ وَبِهَا يَرْزُقُ الْخَلْقُ وَأَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ
وَالْكِبَرِ

Sesungguhnya Nabi Allah Nuh ‘alaihiis salam tatkala menghadapi kematiannya, ia berkata kepada anaknya, sesungguhnya aku akan memberikan wasiat kepadamu, saya perintahkan kamu dengan dua perkara dan melarangmu dari dua perkara. Saya perintahkan kamu dengan kalimat **laa ilaaha illallah**. Maka sungguh langit yang tujuh dan bumi yang tujuh kalau diletakkan di satu timbangan dan kalimat laa ilaaha illallah di timbangan yang lain, maka akan lebih beratlah timbangan laa ilaaha illallah tersebut. Dan kalaulah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh sebagai satu lingkaran yang tertutup maka kalimat laa ilaaha illallah yang memecahkannya. Dan aku perintahkan kepadamu dengan ucapan **Subhaanallah wa bihamdih** karena ucapan tersebut adalah tasbihnya semua makhluk dan dengannya mereka diberikan rezki. Dan saya melarang kamu dari berbuat syirik dan bersikap sombong. Musnad Imam Ahmad no.6583

Demikian juga Nabi Ibrahim عليه السلام dan Nabi Ya'qub عليه السلام sebagaimana firman Allah تعالى :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan kalimat itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata) : ‘Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini bagi kalian, maka janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam.”(QS.Al-Baqarah: 132)

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ
 بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهَا
 وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“apakah kalian menyaksikan tatkala Nabi Ya’qub kedatangan tanda kematian tatkala dia berkata kepada anak-anaknya: “apakah yang kalian sembah sepeninggalku?” mereka menjawab “kami akan menyembah ILAH-mu dan ILAH nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, yakni ILAH (yang berhaq diibadati) yang Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadanya”. ” (QS. Al-Baqarah:133)

Dan ingatlah pengajaran Luqmanul Hakim kepada anak-anaknya.

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka

Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(QS.Luqman:13-19)

Hikmah Ayat dan hubungannya dengan pendidikan ialah menyatakan bahwa konsep pendidikan yang utama ialah

- ☞ Memperingatkan Anak Didik dari Bahaya Syirik²⁷ dan dosa Besar²⁸
- ☞ Mengajar Untuk bersyukur dan berbakti kepada orang tua terutama Ibu²⁹ Pendidikan agar Anak selalu merasa diawasi Oleh Allah ﷻ³⁰

²⁷Ash Shobuni dalam *Shafwah at-Tafâsir*, 2/451

²⁸ *Tafsîr Ibn Abbas*, hlm. 344.

²⁹Ibnu Jaza' , *At-Tashîl*, 3/126

³⁰*Tafsîr Ibn Katsîr* (terj.), 6/258

📖 Mengajarkan Rukun Islam dan Iman Ibnu Katsir
berkata Mengajarkan tentang Akhlak.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan : Luqman adalah seorang hamba sholeh, berkulit hitam yang Allah telah anugrahkan padanya hikmah (pemahaman ilmu dan ta'bir). Dia telah memberikan wasiat kepada anaknya yang sangat disayangi dan dicintai dengan sesuatu wasiat yang paling afdhol dari perkara yang diketahuinya. Oleh karenanya, dia memberikan nasehat kepada anaknya yang pertama adalah agar dia menyembah Allah saja dan tidak mensyarikatkan sedikitpun dengan-Nya. Kemudian dia menjelaskan bahwa kesyirikan itu adalah sebesar-besar kezaliman³¹.

Demikian pula wasiat para sahabat dalam detik-detik kematiannya berwasiat kepada anak-anaknya dan keluarganya yang ditinggalkannya dengan wasiat Tauhid sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* : bahwasanya para sahabat biasanya menulis wasiatnya kepada **keluarga** yang ditinggalkan nya, diantara wasiatnya adalah

وَأَوْصَى مَنْ تَرَكَ مِنْ أَهْلِهِ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ ، وَيُصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِهِمْ ، وَيُطِيعُوا
اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ، وَأَوْصَاهُمْ بِمَا أَوْصَى بِهِ إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ
وَيَعْقُوبُ ﴿يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ﴾ [البقرة: ١٣٢]

³¹ Tafsir Ibnu Katsir 3 / 453

“mereka wasiatkan kepada keluarga yng ditinggalkannya agar bertakwa kepada Allah dan memperbaiki keadaan diantara mereka dan taat kepada Allah dan rasul-Nya jika mereka orang mu’min. dan mereka mewasiatkan sebagaimana yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim dan ya’qub kepada anak-anaknya : ” wahai anakku sesungguhnya Allah telah memilih kepada kalian agama islam. Maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim (tidak melakukan kesyirikan yang akan membatalkan keislamannya-pent)³²

Pendidikan Aqidah adalah pondasi utama bagi perbaikan generasi. Ia (aqidah) seperti mutiara yang harus diikat dengan emas agar menjadi cicin yang menarik dan bernilai. Maka pengikat mutiara itu adalah Akhlak dan Rasulullah ﷺ menegaskan :

“Hanyalah aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak.”³³

Allah ﷻ telah memuji Rasul ﷺ karena ketinggian Akhlaknya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(QS.Al Qalam:4)

³² Irwaul Gholiil no 1647, Syaikh Albani rahimahullah

³³ HR.Ahmad, lihat Ash Shahihah oleh Asy Syaikh al Bani no.45 dan beliau menshahihkannya.

Seseorang bertanya kepada ummul mukminin Aisyah radhiallahu'anha tentang akhlak Nabi ﷺ, maka ummul mukminin radhiyallahu'anha menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

*“Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an”*³⁴

Makna “Akhlak Nabi ﷺ adalah Al-Qur'an” yaitu bahwasanya Nabi ﷺ menjadi seorang yang benar-benar melaksanakan Al-Qur'an, baik pada perintah-perintah Al-Qur'an atau larangan-larangan Al-Qur'an, ini seakan-akan menjadi sifat bagi beliau ﷺ. Maka perintah apapun yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an dilakukan oleh Nabi ﷺ, dan larangan apapun yang dilarang oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an ditinggalkan oleh Nabi ﷺ. Ini suatu realita dalam kehidupan Nabi ﷺ.

Akhlak yang baik memiliki timbangan yang berat di akhirat kelak. Nabi ﷺ bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

*“ Sesuatu yang paling berat dalam mizan (timbangan seorang hamba) adalah akhlak yang baik.”*³⁵

³⁴ HR Ahmad dalam Musnadnya – Maktabah Syamilah 50/116 no. 23460.

Akhlak yang mulia adalah salah satu penyebab yang sangat banyak memasukkan seorang hamba ke surga. Hal ini berdasarkan pada hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

سَلَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخَلْقِ

“Nabi ﷺ pernah ditanya tentang apakah yang banyak memasukan seseorang ke surga? Nabi menjawab: “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik”.

Sebaliknya sesuatu yang paling banyak memasukan seseorang kedalam neraka adalah mulut dan kemaluan.

وَسَلَّ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Kemudian beliau ditanya tentang apakah yang paling banyak memasukan seseorang kepada ke neraka. Nabi menjawab: “Mulut dan kemaluan.”³⁵

Akhlak merupakan tolak ukur kesempurnaan iman seorang hamba sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

³⁵ HR. Abu Daud dan Ahmad, dishahihkan Al Bani. Lihat ash Shahihah 2/535). Juga sabda beliau : “ Sesungguhnya sesuatu yang paling utama dalam mizan (timbangan) pada hari kiamat adalah akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, dishahihkan al Bani. Lihat Ash Shahihah 2/535).

³⁶ HR Tirmidzi Maktabah Syamilah 7/286 no. 1927

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

*“Orang Mu’min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling baik diantarta kalian adalah orang yang paling baik kepada isterinya.”*³⁷

Bahkan akhlak yang mulia dapat mengangkat derajat seseorang sama dengan orang yang senantiasa berpuasa dan sholat di malam hari. Hal ini berdasarkan hadits Aisyah radhiallahu anha, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

*“Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya seorang Mu’min benar-benar dengan akhlaknya yang mulia akan bisa mencapai derajat orang yang banyak berpuasa dan yang banyak shalat di malam hari.”*³⁸

Allah ﷻ berfirman :

.. وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ...

131. dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan

³⁷ HR Tirmidzi Maktabah Syamilah 4/390 no. 1082

³⁸ HR Abu Daud Maktabah Syamilah 12/420 no. 4165

(juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah.
(QS.An Nisa':131)

Rasulullah ﷺ berwasiat kepada Abu Dzar Al Ghifari رضى الله عنه dan Mu'adz Bin Jabal رضى الله عنه , Beliau ﷺ bersabda

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ
حَسَنٍ

Bertakwalah kamu kepada Allah dimana dan kapan saja kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu menghapus keburukan itu, dan pergaulilah manusia dengan ahlak yang baik³⁹.

C. PRINSIP DASAR MELAKSANAKAN TARBİYAH NABAWIYAH

1. Al Hikmah

Hikmah merupakan pondasi utama dalam pendidikan dan *dakwah*, ketiadaannya dalam jiwa seorang pendidik/da'i akan menjadi salah satu sebab kekacauan dan ternodanya dunia pendidikan serta medan dakwah⁴⁰. Terutama dalam proses Pendidikan dan Pembelajaran Islam, jika dalam operasionalnya tidak kembali kepada Tarbiyah Nabawiyah.

³⁹ HR Al Tirmidzi 4/355 no.1987 dan Ahmad 35/284 no.21354 Baihaqi 10/380 no.7662 dan dishohihkan Al Albani dalam Shohih Al Jaami' no. 97.

⁴⁰ Pengantar kitab *at Tadarruj fi Dakwah an Nabi* ﷺ karya Ibrahim bin Abdullah al Mthlaq, hlm.8

Kata hikmah memiliki dua pengertian⁴¹

Pertama :Bermakna Al Hadits atau Sunnah Rasul ﷺ jika ia disebut bersamaan dengan Al Quran. Allah ﷻ berfirman :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ (١٦٤)

Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajar kan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(QS.Ali Imran:164)

Kedua : bermakna Tepat dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya⁴².

Allah ﷻ berfirman:

⁴¹ Madarij as Salikin, Imam Ibnu Qayim 2/478

⁴² Al Himah fi Ad Dakwah ila Allah karya Sa'id bin Ali al Qahthani hlm.30 dan Ashnaf al Mad'uwwin wa Kaifiyatu Da'watihim karya Prof.DR.Hamud bin Ahmad ar Ruhaili hlm.33

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا
يَذْكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman tentang Al Quran & As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(QS.Al Baqarah:269)

Berkata Imam Ibnu Qayim⁴³:”Sikap hikmah dibangun atas tiga pilar:Al Ilmu (Ilmu dan Pemahaman), Al Hilmu (bijaksana), Al Anaah (tidak tergesa-gesa)

1.1. Al Ilmu.

1.1.1. Berilmu Tentang Agama

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran Islam, maka ilmu yang paling utama dan harus dimiliki oleh para pendidik adalah ; Mengenal Allah dan Rasul ﷺ serta mengenal Agama dengan dalil-dalilnya⁴⁴.Allah ﷻ berfirman,

⁴³ *Madarij As Salikin* 2/480

⁴⁴ Lihat *al Ushul Al Tsalatsah* karya Syeikh Muhammad bin Abdul wahhab

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Katakanlah : “Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui (berbicara tentang Allah tanpa ilmu).”(QS. Al-A’raf: 33)

Imam Ibnul Qayyim Rahimahullahu menjelaskan tentang ayat di atas : “Allah ﷻ mengurutkan perkara-perkara yang diharamkan menjadi empat tingkatan. Allah ﷻ memulai dari yang terendah yaitu perbuatan-perbuatan keji, kemudian Dia menyebutkan yang kedua, yang lebih besar keharamannya, yaitu dosa dan kezhaliman. Kemudian Dia menyebutkan yang ketiga, yang lebih besar keharamannya dari dua hal sebelumnya, yaitu menyekutukan Allah ﷻ (dosa syirik), kemudian Dia menyebutkan yang keempat, yang paling besar keharamannya dari semua yang telah disebutkan, yaitu berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Hal itu meliputi berbicara tentang Allah ﷻ tanpa ilmu di dalam nama-namaNya, sifat-sifatNya, perbuatan-perbuatan Nya, dan di dalam agamaNya dan syari’atNya. ” ⁴⁵

⁴⁵ I’lamul Muwaqqi’in 1/38

Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz Rahimahullahu berkata :“Berbicara tentang Allah ﷻ tanpa ilmu termasuk perkara terbesar yang diharamkan oleh Allah ﷻ , bahkan hal itu disebutkan lebih tinggi daripada kedudukan syirik. Karena di dalam ayat tersebut Allah ﷻ mengurutkan perkara-perkara yang diharamkan mulai yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Berbicara tentang Allah ﷻ tanpa ilmu meliputi : berbicara (tanpa ilmu) tentang hukum-hukumNya, syari’atNya, dan agamaNya. Termasuk berbicara tentang nama-namaNya & sifat-sifatNya, yang hal ini lebih besar (dosanya) daripada berbicara (tanpa ilmu) tentang syari’atNya, dan agamaNya.”⁴⁶

1.1.2. Profesional Dalam Mendidik

Jika perkara tersebut telah dipahami. Maka tahapan selanjutnya tidak salah dan merupakan suatu kemestian bagi seorang pendidik untuk memiliki beberapa pengetahuan yang dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan Islam dan tugas mereka sebagai seorang guru, seperti:

- a) Pengetahuan Tentang Pola dan Sistem Pendidikan Kelembagaan sekaligus mengenal karakteristik peserta didik⁴⁷. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam mendakwahkan Din Al Islam.

⁴⁶ Fote note At-Tanbihat Al-Lathifah ‘Ala Ma Ihtawat ‘alaihi Al-’aqidah Al-Wasithiyah, hlm.. 34, tahqiq Syeikh Ali bin Hasan, penerbit : Dar Ibnul Qayyim.

⁴⁷Pengenalan ini agar kita dapat menempatkan tahapan dan metoda pengajaran yang baik dan praktis.

- Saat Rasulullah ﷺ menghindar dari kejahatan orang thaif beliau bertemu dengan Addas pembantu 'Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah, Rasul bertanya: "Siapa engkau Addas, siapa namamu?"⁴⁸
- Tatkala Rasulullah ﷺ mendakwahkan Islam ke kabilah-kabilah Arab, beliau membawa Abu Bakar ash Shiddiq ؓ (sebagai ahli nasab) untuk memberitahukan dengan siapa beliau berhadapan.⁴⁹
- Wasiat Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal saat di utus kepada ahli kitab⁵⁰; Para ulama berpendapat wasiat itu agar Mu'adz mengenal karakter⁵¹ mereka dan siap berdialog⁵². Contoh tersebut memberikan pelajaran kepada para pendidik untuk berusaha mengenal anak didik mereka, yang selanjutnya mereka dapat menerapkan pola pembelajaran sesuai dengan tingkat akal anak didiknya. (Baca Al Anaah dan Bertahap)

b) Meningkatkan professional pendidik dengan cara:

- Menyadari Peran Dan Tugas Seorang Pendidik
- Memahami Kondisi Belajar-Mengajar Yang Efektif
- Menguasai Klasifikasi Tujuan dan Penilaian Proses Belajar Mengajar

⁴⁸ lihat *At Tadarruj fi Da'wah an Nabi* ﷺ hlm.106

⁴⁹ *Sirah An Nabawiyah*, Ibnu Katsir 2/163

⁵⁰ HR.Bukhari n0.289,1458 dan Muslim 1/50 no.19

⁵¹ *Al Qaulul Mufis fi Syarh Kitab at Tauhid*.2/132

⁵² *At Tamhid li syarh Kitab At Tauhid*

- Menguasai / Memahami Penyusunan Program Pengajaran
- Memiliki Beberapa Keterampilan Mengajar
 - Keterampilan Bertanya
 - Keterampilan memberi penguatan
 - Keterampilan Mengadakan Variasi
 - Keterampilan Menjelaskan
 - Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
 - Keterampilan Membimbing Diskusi
 - Keterampilan pengelolaan Kelas
 - Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.
 - Mengetahu beberapa Format Observasi Keterampilan mengajar

1.2. Al Hilmu wa al Laiyinu.

Kebijaksanaan tidak hanya dibutuhkan dalam penyusunan program pendidikan dan pembelajaran. Lebih jauh kebijaksanaan perlu ada pada setiap tindakan, sebab tidaklah disebut orang yang bijak jika ia hanya tahu sebab mengapa dia berbuat dan tidak memperhitungkan akibat dari perbuatannya.

Sebagai tauladan dari kebijaksanaan dapat kita ambil kisah Ka'ab bin Malik ⁵³. Mararah al Rabi', Hilal bin

⁵³ Riwayat Bukhari 8/113-116 -Fath, dan Muslim no. 2789: Syarah Riyadhush Shlm.ihin, karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cetakan Pustaka Imam asy-Syafi'i dan disesuaikan dengan kitab aslinya, Bahjaatun Naazhirin Syarh Riyadhush Shlm.ihin, cetakan Daar Ibnul Jauzi.

Umaiyah. Ka'ab bin Malik ﷺ berkata jujur kepada Rasulullah ﷺ bahwa tidak ada alasan baginya untuk tidak mengikuti perang tabuk; Dan Rasulullah ﷺ memberikan hukuman dengan meng-**hajr** (menjauhinya dan melarang kaum muslimin bergaul bahkan mengucapkan salam kepadanya). Sementara orang munafik yang tidak pergi diberi uzur karena alasan mereka yang bermacam-macam. Bagi seorang pendidik, tindakan Rasulullah ﷺ merupakan tauladan bagi kebijaksanaan dalam menerapkan hukuman.

Sungguh tindakan Rasulullah ﷺ menghukum Ka'ab bin Malik ﷺ sebuah kebijakkan yang sangat berarti dan pembelajaran yang sangat baik, mengingat betapa besarnya kecintaan Ka'ab bin Malik ﷺ kepada Allah ﷻ dan Rasul ﷺ. Bukankankan tidak ada ujian yang berat bagi seorang pecinta daripada disia-siakan atau diabaikan oleh orang-orang yang ia cintai. Subhanallah, adakah pembelajaran yang lebih bijak dari apa yang telah dicontohkan oleh Tauladan Termulia Nabiuna Muhammad ﷺ.

Diantara hikmah dari kisah ini bagi para pendidik adalah perlunya kebijakkan dalam menjatuhkan hukuman bagi kesalahan yang sama; yang dilakukan oleh anak didik yang berbeda, misalnya:

- Dua orang anak didik telah melakukan kesalahan **bolos** pada saat jam pelajaran berlangsung. Kedua siswa ini memiliki karakteristik yang berbeda; yang satu murid teladan yang sangat rajin belajar dan tidak pernah bolos. Dan yang lainnya adalah siswa yang terkenal sangat pembolos.

Jika guru memberikan hukuman (skor/ tidak boleh sekolah); maka hukuman ini sangat berat bagi siswa tauladan dan sangat menyenangkan bagi si pembolos.

Dalam hal ini berarti hukuman diberikan tidak berdasarkan kebijakan yang bermanfa'at bagi pendidikan dan pembelajaran sang siswa.

Secara ringkas dapat dipahami bahwa diantara pengetahuan yang dapat membantu kebijaksanaan pendidikan dan pembelajaran ialah dengan mengetahui.

- Prioritas Utama Amar Ma'ruf.
- Prioritas Utama Mencegah Kemungkaran.
- Memahami Mashlahah dan Mafsadah

Semua ini sangat membutuhkan tindakan yang bijaksana dankelembutan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, “Seorang arab badui/ pedalaman masuk masjid, kemudian shalat dua rakaat, lalu ia berdo'a, 'Ya Allah, rahmatillah aku dan Muhammad dan jangan engkau rahmati bersama kami seorang pun.' Lalu Rasulullah menoleh dan berkata, 'Kamu hendak menutup sesuatu yang lapang⁵⁴.' Selang beberapa lama, orang itu kencing di dalam masjid, orang-orang lalu menghampirinya (untuk mencegah). Namun Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, 'Sesungguhnya kalian diutus sebagai orang-orang yang memberikan kemudahan dan tidak diutus sebagai

⁵⁴Imam Ahmad 12/ 244, hadist 7254 & 1/ 209 hadist 7786.

*orang-orang yang meyulitkan. Siramkan seember air pada bekas kencingnya itu’.*⁵⁵

Hikmah pendidikan dalam kisah ini adalah menjelaskan sifat Rasulullah ﷺ yang selalu bijak dan lembut dalam menghadapi segala masalah. Rasulullah ﷺ tidak menghujat ataupun mencaci sebuah kesalahan yang dilakukan bahkan Beliau ﷺ menegurnya dengan kebaikan dan kelembutan. Sungguh telah ada Suri tauladan yang baik dalam diri Rasulullah ﷺ .

Selain itu adalah memahami mashlahah dan mafsadah ; jika sekiranya Rasulullah ﷺ tidak mencegah keinginan para sahabat untuk segera mengusir si badui yang kencing di masjid; niscaya kemudharatan yang semulanya hanya sedikit akan menjadi lebih banyak serta keadaan itu akan meyebabkan kesusuaan bagi arab badui tersebut. Sungguh dengan kebijaksanaan Rasul ﷺ maka kemudharatan yang lebih besar dapat dihindari.

Contoh lain dari kebijaksanaan dan kelembutan Pola Pendidikan Rasulullah ﷺ .

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa ada seorang pemuda datang kepada Rasulullah ﷺ , seraya berkata, *“Wahai Rasulullah ﷺ , izinkan aku untuk melakukan zina”*, Maka sejumlah orang terus menghampiri pemuda itu dan memarahinya, mereka berkata, *“Diamlah kamu!”* Rasulullah ﷺ berkata : *“Dekatkanlah pemuda itu (kepadaku)”* Lalu beliau berkata kepadanya, *“Duduklah!”*. Maka pemuda itu pun duduk. *“Apakah kamu suka seseorang berzina dengan*

⁵⁵ HR. Al Bukhari, Fathul Baari 1/ 335 dan 336 .

ibumu?" tanya Rasulullah ﷺ .Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, tidak. Semoga Allah ﷻ menjadikanku sebagai tebusanmu". Rasulullah ﷺ bersabda, "Begitu pula orang lain, tidak ada yang suka ibunya berzina dengan orang lain." "Apakah kamu suka seorang berzina dengan anak perempuanmu?" tanya Rasulullah ﷺ . Pemuda itu menjawab,"Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu"Rasulullah ﷺ bersabda,"Begitu pula orang lain,tidak ada orang suka anak perempuannya berzina." "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudari perempuanmu?" Tanya Rasulullah ﷺ . Pemuda itu menjawab,"Demi Allah,tidak.Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu".Rasulullah ﷺ berkata," Begitu pula orang lain,tidak ada orang suka saudari perempuannya berzina dengan orang lain.", "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudara perempuan ayahmu?" tanya Rasulullah ﷺ .Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu". Rasulullah ﷺ bersabda,"Begitu pula orang lain,tidak ada yang suka saudara perempuan ayahmu berzina dengan orang lain." "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudara perempuan ibumu?".Pemuda itu menjawab,"Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu" Rasulullah ﷺ bersabda,"Begitu pula orang lain,tidak ada yang suka saudari ibunya berzina dengan orang lain" Lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau keatas tubuh pemuda itu,sambil berdo'a:"Ya Allah ampunilah dosa-dosanya, bersihkanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya" Perawi berkata,"Setelah kejadian tersebut,pemuda itu tidak lagi menoleh kepada sesuatu apa pun (yang diharamkan)⁵⁶.

⁵⁶ Hadis Riwayat Ahmad,disahihkan oleh Syaikh al-Arna-uth

Demikian juga, saat mengomentari kesalahan sahabat Mu'awiyah bin Hakam as Sulami yang mendoakan orang yang bersin di tengah shalat. Usai shalat, Nabi ﷺ hanya menasihati : “Ini adalah shalat, tidak pantas di dalamnya diucapkan omongan-omongan dengan orang. (Yang dikerjakan) hanya mengucapkan tasbih, takbir dan membaca al Qur'an”.

Begitu melihat lembutnya teguran Nabi, maka ia pun berkata : “Aku tebus engkau dengan ayah dan ibuku. Aku tidak pernah melihat pendidik sebelum dan sesudah itu yang lebih baik cara mendidiknya dibandingkan beliau. Beliau tidak menghardikku, tidak memukulku, (juga) tidak mencaci makiku”⁵⁷.

Abu Mas'ud رضى الله عنه pernah mengisahkan:

كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي بِالسَّوْطِ فَسَمِعْتُ صَوْتًا مِنْ خَلْفِي اعْلَمْ أَبَا
مَسْعُودٍ فَلَمْ أَفْهَمْ الصَّوْتَ مِنَ الْغَضَبِ قَالَ فَلَمَّا دَنَا مِنِّي إِذَا هُوَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَقُولُ اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ اعْلَمْ أَبَا
مَسْعُودٍ قَالَ فَالْقَيْتُ السَّوْطَ مِنْ يَدَيَّ فَقَالَ: اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ أَنَّ اللَّهَ
أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَى هَذَا الْغُلَامِ قَالَ فَقُلْتُ لَا أَضْرِبُ مَمْلُوكًا بَعْدَهُ
أَبَدًا . وَفِي رَوَايَةٍ : فَسَقَطَ مِنْ يَدَيَّ السَّوْطُ مِنْ هَيْبَتِهِ

⁵⁷ HR Muslim no. 537

“Aku pernah memukul budak lelakiku. Kemudian aku mendengar suara dari belakang yang berbunyi : “Ketahuilah, wahai Abu Mas’ud,” aku tidak memahami suara itu karena larut dalam emosi. Tatkala orang itu mendekat, ternyata adalah Rasulullah. Beliau berkata : “Ketahuilah, wahai Abu Mas’ud. Sesungguhnya Allah lebih kuasa menghukummu daripada dirimu terhadap budak lelaki itu”. Ia kemudian berkata : “Setelah itu, aku tidak pernah memukul seorang budak pun”. Dalam riwayat lain : “Cambukku terjatuh dari tanganku karena kewibawaan beliau”⁵⁸.

Layak untuk direnungkan perkataan Ibnu Khaldun : “Barangsiapa yang pola asuhannya dengan kekerasan dan otoriter, baik (ia) pelajar atau budak ataupun pelayan, (maka) kekerasan itu akan mendominasi jiwanya. Jiwanya akan merasa sempit dalam menghadapinya. Ketekunannya akan sirna, dan menyeretnya menuju kemalasan, dusta dan tindakan keji. Yakni menampilkan diri dengan gambar yang berbeda dengan hatinya, lantaran takut ayunan tangan yang akan mengasarinya”⁵⁹.

Sungguh hikmah akan terasa indah dan semakin indah jika dihiasi dengan kelembutan dan santun.

Allah ﷻ berfirman:

⁵⁸ HR Muslim no. 3135

⁵⁹ Al Muqaddimah, 540. Lihat pula Kaifa Nurabbi Waladaka, karya Laila bintu Abdir Rahman al Juraiba, hlm. 91

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS.Ali 'Imran 3: 159)

Rasulullah ﷺ bersabda, artinya: “Mengajarlah kalian. Permudahlah dan jangan mempersulit. Dan bila salah seorang di antara kalian marah, maka hendaklah diam.”⁶⁰

“Permudahlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat orang lari.”⁶¹

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullahu mengatakan: “Ini adalah akhlak Muhammad ﷺ yang Allah ﷻ utus dengan membawa akhlak ini.”⁶²

⁶⁰ Musnad Imam Ahmad, 2/12, hadist 2136 dan 2/191 hadist 2556 .

⁶¹ Sahih Bukhari bi Hasiyah as Sindy, 1/24 .

⁶² Tafsir Ibnu Katsir, 2/106.

Bukankah termasuk kewajiban terbesar dan perkara terpenting bagi seseorang untuk meneladani akhlak beliau yang mulia ini? Serta bergaul dengan manusia sebagaimana beliau bergaul, dengan sikap lembut, akhlak yang baik dan melunakkan hati mereka, dalam rangka menunaikan perintah Allah ﷻ dan memikat hati hamba-hamba Allah ﷻ untuk mengikuti agama-Nya? ⁶³

Begitu banyak anjuran Rasulullah ﷺ untuk bersikap lemah lembut. Di antaranya disampaikan oleh istri beliau, ‘Aisyah radhiallahu ‘anha, ketika beliau bersabda, artinya: *Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Allah memberikan pada kelembutan apa yang tidak Dia berikan pada kekerasan dan apa yang tidak Dia berikan pada yang lainnya.*”⁶⁴

Maknanya, Allah ﷻ memberikan pahala atas kelembutan yang tidak Dia berikan pada yang lainnya. Al-Qadhi mengatakan bahwa maknanya, dengan kelembutan itu akan dapat meraih berbagai tujuan dan mudah mencapai apa yang diharapkan, yang tidak dapat diraih dengan selainnya⁶⁵.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ

⁶³ Taisirul Karimir Rahman, hlm. 154

⁶⁴ HR. Muslim no. 2593.

⁶⁵ Syarh Shahih Muslim, 16/144

*"Sesungguhnya kelembutan tidak menyertai sesuatu kecuali akan menghiasi nya, dan tidak hilang dari sesuatu kecuali akan merusaknya"*⁶⁶.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

*"Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan (rifqu) dalam seluruh perkara"*⁶⁷.

Maksudnya, hendaklah engkau bersikap lembut dengan berlemah lembut kepada siapa pun yang ada di sekitarmu, sederhana dalam segala sesuatu dan menghukum dengan bentuk yang paling ringan dan paling baik⁶⁸.

Dalam riwayat dari Jarir bin Abdillah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang terhalang dari kelembutan, dia akan terhalang dari kebaikan."*⁶⁹

سَيَأْتِيَكُمُ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ: مَرْحَبًا مَرْحَبًا
بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

"Akan datang kepada kalian kaum yang menuntut ilmu; bila kalian mendapatinya, maka katakanlah kepada mereka

⁶⁶ HR Ahmad no. 23786, Muslim no. 2594 & Abu Dawud no. 2487.

⁶⁷ HR. Bukhari no. 6024 dan Muslim no. 2165

⁶⁸ Faidhul Qadir, 4/334

⁶⁹ HR. Muslim no. 2592.

'selamat datang, selamat datang orang yang menjadi wasiat Rasulullah ﷺ ⁷⁰.

Rasulullah ﷺ sangat penyayang terhadap anak-anak, baik terhadap keturunan beliau sendiri ataupun anak orang lain. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ mencium Hasan bin Ali dan didekatnya ada Al-Aqra' bin Hayis At-Tamimi sedang duduk. Ia kemudian berkata: *"Aku memiliki sepuluh orang anak dan tidak pernah aku mencium seorang pun dari mereka."* Rasulullah ﷺ segera memandang kepadanya dan berkata, *"Man laa yarham laa yurham, barangsiapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi."* ⁷¹

Bahkan dalam shalat pun Rasulullah ﷺ tidak melarang anak-anak dekat dengan beliau. Hal ini kita dapat dari cerita Abi Qatadah, : *"Suatu ketika Rasulullah ﷺ mendatangi kami bersama Umamah binti Abil Ash –anak Zainab, putri Rasulullah ﷺ.—Beliau meletakkannya di atas bahunya. Beliau kemudian shalat dan ketika rukuk, Beliau meletakkannya dan saat bangkit dari sujud, Beliau mengangkat kembali."* ⁷²

Peristiwa itu bukan kejadian satu-satunya yang terekam dalam sejarah. Abdullah bin Syaddad juga meriwayatkan dari ayahnya bahwa, *"Ketika waktu datang shalat Isya, Rasulullah ﷺ datang sambil membawa Hasan dan Husain. Beliau kemudian maju (sebagai imam) dan meletakkan cucunya. Beliau kemudian takbir untuk shalat. Ketika sujud, Beliau pun memanjangkan sujudnya. Ayahku berkata, 'Saya kemudian mengangkat kepalaku dan melihat anak kecil itu berada di atas*

⁷⁰ HR Ibnu Majah no. 247.

⁷¹ HR. Bukhari di Kitab Adab, hadits nomor 5538.

⁷² HR. Muslim no. 840.

*punggung Rasulullah saw. yang sedang bersujud. Saya kemudian sujud kembali.’ Setelah selesai shalat, orang-orang pun berkata, ‘Wahai Rasulullah, saat sedang sujud di antara dua sujudmu tadi, engkau melakukannya sangat lama, sehingga kami mengira telah terjadi sebuah peristiwa besar, atau telah turun wahyu kepadamu.’ Beliau kemudian berkata, ‘Semua yang engkau katakan itu tidak terjadi, tapi cucuku sedang bersenang-senang denganku, dan aku tidak suka berhenti kannya sampai dia menyelesaikan keinginannya.’*⁷³

Usamah bin Zaid ketika masih kecil punya kenangan manis dalam pangkuan Rasulullah ﷺ, artinya: “Rasulullah ﷺ pernah mengambil dan mendudukkanku di atas pahanya, dan meletakkan Hasan di atas pahanya yang lain, kemudian memeluk kami berdua, dan berkata, ‘Ya Allah, kasihanilah keduanya, karena sesungguhnya aku mengasihi keduanya.’”⁷⁴

Begitulah Rasulullah ﷺ bersikap kepada anak-anak. Secara halus Beliau mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan anak-anaknya. Beliau juga mencontohkan dalam praktik bagaimana bersikap kepada anak dengan penuh cinta, kasih, dan kelemah lembut. Dan tidak berlaku zhalim.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا .

⁷³ HR. An-Nasai dalam Kitab At-Thathbiq, hadits no. 1129.

⁷⁴ HR. Bukhari dalam Kitab Adab, hadits no. 5544.

“Dari Abi Dzarr ؓ dari Nabi Muhammad ﷺ yang juga meriwayatkan dari Allah ﷻ yang berfirman: ‘Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman pada diri-Ku, dan telah menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi⁷⁵.”

Ibnu Mandzur memberikan definisi bahwa zhalim (zhulm) adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya/porsinya. Beliau menukil sebuah analogi Arab “man istar’ay adz-dzi’ba fa qadz zhalama”, barang siapa yang memelihara serigala, maka sungguh dia telah zhalim⁷⁶

Imam Ibnu Rajab menegaskan bahwa Hadits di atas merupakan bukti akan keagungan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Betapa tidak, Dia tetap menahan diri dari kezhaliman, padahal Dia memiliki segenap kemampuan yang tanpa batas untuk berbuat demikian⁷⁷. Dan beliau juga mengelompokkan dua bentuk kezhaliman:

Pertama, Dzulumun-nafsi (zhalim terhadap diri sendiri). Zhalim bentuk ini mencapai puncaknya dengan perilaku syirik (meyakini bahwa makhluk selain Allah ﷻ dapat mencapai dan memiliki apa yang hanya dimiliki Allah).Maka dia mengibadatnya sebagaimana dia mengibadati Allah ﷻ, dan takut kepadanya seperti takutnya kepada Allah ﷻ. Jenis kezhaliman seperti

⁷⁵Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa zhlm.im adalah kata sifat yang bermakna kejam, bengis, sewenang-wenang. Di sisi lain, zhlm.im juga merupakan perilaku negatif karena mengambil hak orang lain tanpa seizinnya (*Jaami’ul ‘Uluum wal Hikam*, 2/35 lihat Matan Arbain hadits no.24.).

⁷⁶ *Lisaanul ‘Arab*, 12/373.

⁷⁷ *Jaami’ul ‘Uluum wal Hikam*, 2/35

inilah yang banyak disinggung oleh Allah ﷻ di dalam al-Qur'an, baru diikuti oleh kezhaliman dalam bentuk maksiat dengan tingkatan besar kecilnya yang berbeda-beda. Sebagaimana firman-Nya:

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"... Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (QS Al-Baqarah: 254)

Kedua, kezhaliman antar makhluk. Yang disinggung Hadits di atas adalah kezhaliman bentuk ini. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan, bahwa kezhaliman itu bisa terjadi dalam hal darah, harta, dan kehormatan. Di mana pada hari raya,

Rasulullah ﷺ bersabda, artinya : *"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan kalian, diharamkan atas kalian, seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini."* ⁷⁸

Orang-orang yang keras hati tidak akan mengenal kasih sayang. Tidak ada sedikitpun kelembutan pada diri mereka. Hati mereka keras bagaikan karang. Kaku tabiat, baik ketika memberi maupun menerima. Kurang peka perasaan, lagi tipis peri kemanusiannya. Berbeda halnya dengan orang yang dikaruniai Allah ﷻ hati yang lembut, penuh kasih sayang lagi penuh kemurahan. Dialah yang layak disebut pemilik hati yang agung penuh cinta. Hati yang diliputi

⁷⁸ HR.Bukhari dan Muslim

dengan kasih sayang dan digerakkan oleh perasaan yang halus.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ دَخَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَيْفِ
الْقَيْنِ وَكَانَ ظَمْرًا لِإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِبْرَاهِيمَ
فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِبْرَاهِيمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ
عَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ تَذْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رضي الله عنه وَأَنْتَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ ﷺ
إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا
إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ

dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata; Kami bersama Rasulullah ﷺ mendatangi Abu Saif Al Qaiyn yang (isterinya) telah mengasuh dan menyusui Ibrahim (putra Nabi ﷺ . Lalu Rasulullah ﷺ mengambil Ibrahim dan menciumnya. Kemudian setelah itu pada kesempatan yang lain kami mengunjunginya sedangkan Ibrahim telah meninggal. Hal ini menyebabkan kedua mata Rasulullah ﷺ berlinang air mata. Lalu berkatalah 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه kepada Beliau: "Mengapa anda menangis, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: "Wahai Ibnu 'Auf, sesungguhnya ini adalah rahmat (tangisan kasih sayang) ". Beliau lalu melanjutkan dengan kalimat yang lain dan bersabda: "Kedua mata boleh mencururkan air mata, hati boleh bersedih, hanya kita tidaklah mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh

Rabb kita. Dan kami dengan perpisahan ini wahai Ibrahim pastilah bersedih"⁷⁹.

Kasih sayang tersebut tidak hanya terkhusus bagi kerabat beliau saja, bahkan beliau curahkan juga bagi segenap anak-anak kaum muslimin. Asma' binti 'Umeis *Radhiallaahu anha* –istri Ja'far bin Abi Thalib– menuturkan: "*Rasulullah ﷺ datang menjengukku, beliau memanggil putra -putri Ja'far. Aku melihat beliau mencium mereka hingga menetes air mata beliau. Aku bertanya: "Wahai Rasu-lullah, apakah telah sampai kepadamu berita tentang Ja'far?" beliau menjawab: "Sudah, dia telah gugur pada hari ini!" Mendengar berita itu kamipun menangis. Kemudian beliau pergi sambil berkata: "Buatkanlah makanan bagi keluarga Ja'far, karena telah datang berita musibah yang memberatkan mereka."*"⁸⁰

Akhlak Rasulullah ﷺ yang begitu agung memotivasi kita untuk meneladaninya dan menapaki jejak langkah beliau. Pada zaman sekarang ini, curahan kasih sayang terhadap anak-anak serta menempatkan mereka pada kedudukan yang semestinya sangat langka kita temukan. Padahal mereka adalah calon pemimpin keluarga esok hari, mereka adalah cikal bakal tokoh masa depan dan cahaya fajar yang dinanti-nanti.

Kejahilan dan keangkuhan, dangkalnya pemikiran serta sempitnya pandangan menyebabkan hilangnya kunci pembuka hati terhadap para bocah dan anak-anak. Sementara Rasulullah ﷺ, kunci pembuka hati itu ada di tangan dan lisan beliau. Cobalah lihat, Rasulullah ﷺ

⁷⁹ HR.Bukhari no.1220

⁸⁰ HR. Ibnu Sa'ad, Tirmidzi dan Ibnu Majah.

senantiasa membuat anak-anak senang kepada beliau, mereka menghormati dan memuliakan beliau. Hal itu tidaklah mengherankan, karena beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang tinggi.

Setiap kali Anas bin Malik ؓ melewati sekumpulan anak-anak, ia pasti mengucapkan salam kepada mereka. Beliau berkata: *“Demikianlah yang dilakukan Rasulullah ﷺ.”*⁸¹

Beliau Juga menuturkan : *“Rasulullah ﷺ sering bercanda dengan Zainab, putri Ummu Salamah Radhiallaahu’anha, beliau memanggilnya dengan: “Ya Zuwainab, Ya Zuwainab, berulang kali.” (Zuwainab artinya: Zainab kecil)”*⁸²

Abu Hurairah ؓ menceritakan: *“Rasulullah ﷺ pernah menjulurkan lidahnya bercanda dengan Al-Hasan bin Ali ؓ. Iapun melihat merah lidah beliau, lalu ia segera menghambur menuju beliau dengan riang gembira.”*⁸³

Mahmud bin Ar-Rabi’ ؓ mengungkapkan: *“Aku masih ingat saat Rasulullah ﷺ menyemburkan air dari sebuah ember pada wajahku, air itu diambil dari sumur yang ada di rumah kami. Ketika itu aku baru berusia lima tahun.”*⁸⁴

Rasulullah ﷺ senantiasa memberikan pengajaran, baik kepada orang dewasa maupun anak-anak. Abdullah bin Abbas ؓ menuturkan: *“Suatu hari aku berada di belakang Nabi ﷺ beliau bersabda: “Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: “Jagalah (perintah) Allah, pasti Allah*

⁸¹ Muttafaq ‘alaih.

⁸² Lihat Silsilah Hadits Shahih no.2141 dan Shahih Al-Jami’ 5-25.

⁸³ Lihat Silsilah Shahihah no.70.

⁸⁴ HR.Muslim

akan menjagamu. Jagalah (perintah) Allah, pasti kamu selalu mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah.”⁸⁵

Telah kita saksikan bersama keutamaan akhlak dan keluhuran budi pekerti serta sejarah kehidupan yang agung. Semoga semua itu dapat menghidupkan hati kita dan dapat kita teladani dalam mengarungi bahtera kehidupan. Putra-putri yang menghiasi rumah kita, selalu membutuhkan kasih sayang seorang ayah serta kelembutan seorang ibu. Membutuhkan belaian yang membuat hati mereka bahagia.

Apabila rasa cinta, kasih sayang orang tua (dan pendidik) kurang tercurahkan pada diri anak-anak, tak mustahil sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berperilaku aneh di tengah komunitasnya, yaitu kawan-kawannya. Misalnya tidak pandai berinteraksi dengan orang luar, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang memiliki kepekaan sosial, tidak mampu menumbuhkan semangat gotong-royong ataupun pengorbanan. Kelak, kadang-kadang ia tidak bisa menjadi seorang ayah yang penyayang, atau pasangan yang baik interaksinya, juga tidak bisa berperan sebagai tetangga yang enggan mengganggu tetangganya, dan efek negatif lainnya. Sebab itu, merupakan kewajiban bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan cinta dan kasih kepada anak-anaknya⁸⁶. Sehingga mereka dapat tumbuh dengan pribadi yang luhur dan akhlak yang lurus atas taufik dan anugrah dari Allah ﷻ.

⁸⁵ HR. At-Tirmidzi.

⁸⁶ Lihat Ushul at Tarbiyah al Islamiyyah, karya Abdur Rahman an Nahlawi, hlm. 137.

1.3. Al Anaah dan Bertahap.

Dalam melaksanakan metoda ini seorang pendidik mestilah memiliki sifat sabar . Banyak ayat-ayat Allah ﷻ yang menerangkan keutamaan dan kedudukan **sabar** diantaranya :

Allah ﷻ berfirman:

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (٤٦)

Dan dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS.Al Anfaal: 46)

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.(QS.As Sajadah:24)

وَلَنْ صَبْرُكُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (١٢٦)

Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS.An Nahl : 126)

Sabar adalah benteng yang tidak terkalahkan .

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS. Ali Imran : 120)

Sabar adalah tempat gantungan kemenangan .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran : 200)

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al Baqarah; 155-157)

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya :*Dan tidaklah seseorang itu diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada sabar . (HR. Bukhari)*

Inilah kunci keberhasilan seorang pendidikan ; sabar dan tidak tergesa-gesa dalam usaha dan memperoleh hasil. Sebab yang terpenting adalah bagaimana kita melaksanakan pembelajaran secara teratur, bertahap dan terus menerus.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا - قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ « إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ . فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ اقْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَثَلَاثَةَ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ اقْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُوْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ قُتِرْدُ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ »

“Sesungguhnya engkau mendatangi kaum dari ahli kitab, hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah Laa ilaaha illallah dan (persaksian bahwa) aku adalah utusan Allah . Jika mereka menta’atimu, maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malam. Jika mereka telah melakukan itu maka kabarkan kepada mereka

bahwa Allah mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka lalu diserahkan kepada orang-orang miskin mereka. Jika mereka telah menaatinya, maka berhati-hatilah engkau dari harta yang sangat berharga milik mereka (jangan menzhalimi mereka). Takutlah engkau atas do'a orang-orang yang dizhalimi sebab tidak ada penghalang antara do'a (mereka yang dizhalimi) dengan Allah ﷻ."⁸⁷

Hadits yang mulia ini sangat banyak faedah dan hikmahnya. Akan tetapi, karena kita sedang berbicara tentang Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Islam, maka penyusun berusaha mengambil hikmah dari segi pendidikan dan pembelajaran dimaksud:

- Hadits ini menunjukkan arti pentingnya keberadaan seorang pendidik seperti seorang da'i kepada Allah ﷻ.
- Hadits yang mulia ini mengajarkan kepada para pendidik agar mereka memahami keadaan anak/peserta didiknya. Agar dia mengetahui tingkat akal mereka guna memudahkan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Hal inipun dapat kita lihat cara dan sikap Nabi ﷺ dalam menjawab pertanyaan beberapa orang sahabat seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam shohihnya.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ
سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

⁸⁷ HR.Bukhari dan Muslim

Dari Abu Musa ؓ berkata: 'Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama? " Rasulullah ﷺ menjawab: "Siapa yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya"⁸⁸.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعُمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ
وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Dari Abdullah bin 'Amru ؓ , ia bercerita; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ; "Islam manakah yang paling baik? " Nabi ﷺ menjawab: "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal"⁸⁹.

- Bolehnya menerima anak-anak orang kafir yang belajar di sekolah-sekolah islam.
- Bolehnya mengajar di negeri kafir jika ada kemashlahatan syar'i serta dapat memperlihatkan keislaman(syi'ar Islam). Danterlarang jika bukan kemashlahatan syar'i (tamasya, bersenang-senang dll)

Nabi ﷺ bersabda :

⁸⁸ HR.Bukhari kitab Iman no.10

⁸⁹ HR.Bukhari kitab Iman no.11

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهَرِ الْمُشْرِكِينَ

“ Saya berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik”⁹⁰.

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِىَ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS. Al An'am:68)

- Kewajiban bagi Pendidik untuk memberikan pelajaran pada anak didik/peserta didik dimulai dari sesuatu yang paling utama diantara yang utama, kemudian menurun sesuai dengan tingkat keutamaannya. Dimana proses penyampaian disesuaikan dengan akal mereka.

Abi Tholib  berkata:

حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتَحِبُّونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

⁹⁰ HR .Abu Daud 3/45; Tirmidzi 3/207

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pengetahuan mereka. Apakah kalian ingin Allah dan rasul-Nya didustakan?"⁹¹

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه juga menasehatkan hal yang senada. Dia berkata:

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ

"Tidaklah kalian berbicara kepada suatu kaum yang mana akal mereka tidak dapat mencernanya kecuali pasti terjadi fitnah di antara mereka."⁹²

Imam Ibnu Qayyim berkata: Di dalamnya terdapat sesuatu yang harus diperhatikan oleh para ulama, yaitu hendaknya mereka mendidik umat seperti halnya seorang ayah mendidik anaknya. Maka hendaknya para ulama mendidik umat secara bertahap dan meningkat dari ilmu yang kecil-kecil hingga yang besar-besar. Hendaknya mereka membawa umat secara bertahap menurut kemampuan, seperti yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya ketika menyaukan makanan⁹³.

Imām al-Qurṭubī *rahimahullāh* mengatakan : “Ulama ḥadīṣ berpesan, tidak semestinya seorang penimba ilmu ḥadīṣ mencukupkan diri dengan mendengar dan mencatat ḥadīṣ tanpa mengetahui dan memahami kandungannya karena hal itu akan membuang tenaganya dalam keadaan dia tidak mendapatkan apa-

⁹¹ HR. Bukhari 1/37; lihat Syamilah

⁹² HR. Muslim 1/11; lihat syamilah

⁹³ *Miftāh Dār as-Sa’ādah wa Mansyūr Walāyati Ahli al-‘Ilmi wa al-‘Irādah*, Ibnu al-ayyīm, Taqḍīm : Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, Muraja’ah: Syaikh Bakr Abu Zaid, I/262

apa. Hendaknya dia menghafalkan ḥadīṣ secara bertahap. Sedikit demi sedikit seiring dengan perjalanan siang dan malam.”⁹⁴

Ma'mar mengatakan : *“Aku pernah mendengar az-Zuhri mengatakan, “Barangsiapa menuntut ilmu secara instan, ia (ilmu tersebut-ed) akan hilang dengan cepat. Sesungguhnya, ilmu hanya akan diperoleh dengan menekuni satu atau dua ḥadīṣ, sedikit demi sedikit.”⁹⁵*

Mulailah dengan at tauhid sebagaimana perkataan Syaikh **‘Abdul Malik Ramaḍāni** hafīzahullāh : *“Berdasarkan hadits mu’az ini, sesungguhnya seluruh seruan yang ditegakkan dengan klaim iṣlāḥ (perbaikan) sedangkan ia tidak memiliki pusat perhatian dalam masalah tauhid, tidak pula berangkat dari sana, niscaya dakwah semacam itu akan tertimpa penyimpangan sebanding dengan jauhnya mereka dari pokok yang agung ini. Seperti halnya orang-orang yang menghabiskan umur mereka dalam upaya memperbaiki hubungan antara sesama makhluk semata, tetapi hubungan mereka terhadap al-Khaliq -yaitu aqidah mereka- sangat menyelisihi petunjuk salafuṣ ṣāliḥ.”⁹⁶*

Imam Syafi’i berkata kepada Abu Abdus Shomad : *“Hendaklah satu hal yang pertama dimulai dalam mendidik anak-anak Amirul Mukminin adalah memperbaiki dirimu. Maka mata-mata mereka bergantung pada matamu. Dan kebaikan mereka adalah kebaikan apa yang kau lakukan. Keburukan bagi mereka adalah sesuatu yang kau benci.*

Ajarkanlah mereka kitabullah, janganlah engkau memaksakan mereka sehingga mereka bosan. Dan janganlah kau

⁹⁴ *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur`ān* 1/70

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ *Sittu Durar min Uṣūl Ahli al-Aṣar*, hlm. 17

meninggalkan mereka dari Al-Quran lalu mereka akan meninggalkannya. Kemudian ceritakan kepada mereka dari hadits-hadits yang mulia dan pepatah nasehat. Dan janganlah kau keluarkan mereka dari suatu ilmu kepada ilmu yang lain sehingga mereka memahaminya. Maka sesungguhnya perkataan yang bertumpuk-tumpuk dalam pendengaran akan menyusahkan pemahaman”⁹⁷.

Abū Abdirrahmān as-Sulami berkata : “Para sahabat yang mengajarkan bacaan al-Qur`ān kepada kami seperti ‘Uṣmān bin ‘Affan, Abdullāh bin Mas’ūd ﷺ dan lain-lain menuturkan kepada kami, bahwa dahulu apabila mereka mempelajari sepuluh ayat dari Nabi ﷺ , mereka tidak melewatinya kecuali setelah mereka pelajari pula kandungan ilmu dan amal yang terdapat di dalamnya. Mereka berkata, “Maka, kami mempelajari al-Qur`ān, ilmu, dan amal sekaligus secara bersamaan.”⁹⁸

Ibnu Mas’ūd ﷺ berkata: “Dahulu kami -para ṣaḥābat- apabila belajar kepada Nabi ﷺ sepuluh ayat, kami tidaklah mempelajari sepuluh ayat lain yang diturunkan berikutnya kecuali setelah kami pelajari apa yang terkandung di dalamnya.”⁹⁹

Imām **Abu Bakr al-Anbari** meriwayatkan dengan sanadnya dari **Abdullāh bin Mas’ūd** raḍiyallāhu’anhū. Beliau berkata : “Sesungguhnya kami mengalami kesulitan dalam menghafalkan al-Qur`ān, tetapi mudah bagi kami mengamalkannya. Kelak akan datang kaum setelah kami, ketika

⁹⁷ Kitab *Tsalatsu Miah Mauqif Fii Az-uhd wa r-Roqoiq*, Abdul Rahman Bakr. hlm. 70

⁹⁸ *Uṣūl fī at-Tafsīr* oleh Syaikh Ibnu Uṣaimīn, hlm. 26

⁹⁹ lihat catatan kaki *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur`ān* 1/68

*itu begitu mudah menghafalkan al-Qur`ān tetapi sulit bagi mereka mengamalkannya."*¹⁰⁰

Ibnu Abid Dunya berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Ja'd, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Al-Hajjaj, dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, ia berkata, bahwa: "Dulu ia mengajar anak untuk shalat ketika anak itu tahu (membedakan) kanan dari kirinya." ¹⁰¹

Jundub bin Abi Tsabit berkata: "Dulu mereka mengajari anak-anak shalat ketika mereka (mampu) menghitung 20." ¹⁰²

Rasulullah ﷺ bersabda , artinya :*"Perintahkanlah anak itu (mendirikan) shalat ketika ia telah sampai (umur) tujuh tahun. Dan jika telah sampai sepuluh tahun maka pukullah dia" (kalau meninggalkan shalat dengan sengaja)* ¹⁰³.

Dalam Hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda, artinya:*"Perintahkanlah anak-anakmu sekalian shalat sedang mereka (berumur) tujuh tahun, dan pukullah mereka (kalau meninggalkan shalat dengan sengaja) ketika (berumur) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka tempat tidurnya"*¹⁰⁴

Al-'Alqami dalam syarah *Al-Jami'ush Shaghir* berkata: *"Hendaklah (orang tua/ wali) mengajarkan mereka (anak-anak) hal-hal yang diperlukan mengenai shalat, di antaranya tentang*

¹⁰⁰ **Imām al-Qurṭubī** *rahimahullāh*, lihat *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān* 1/69

¹⁰¹ HR. Thabrani.

¹⁰² *Al-'Iyāl* 1/473.

¹⁰³ HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim, shahih atas syarat Muslim.

¹⁰⁴ HR. Ahmad 2/187 dan Abu Daud no.495.

syarat-syarat dan rukun shalat. Dan memerintahkan mereka untuk mengerjakan shalat setelah belajar." Dia katakan juga bahwa: "Diperintah-kannya memukul itu hanyalah terhadap yang telah berumur sepuluh tahun karena saat itu ia telah mampu menahan derita pukulan pada umumnya. Dan yang dimaksud dengan memukul itu pukulan yang tidak membahayakan, dan hendaknya menghindari wajah dalam memukul." ¹⁰⁵

Termasuk dalam Tarbiyah Nabawiyah ini adalah tidak tergesa-gesa menuntut peserta didik menghafal satu pelajaran¹⁰⁶. Dalam arti kata berusaha meminimalkan hafalan sebab sebagaimana telah dikatakan sebuah syair: *"Barangsiapa yang mengambil ilmu sekaligus maka akan hilang darinya sekaligus pula."*

Disebutkan pula: *"Bertumpuknya ilmu akan menyesatkan pemahaman."*

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ
مَادَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

"Wahai manusia, ambillah dari amalan amalan itu apa yang kalian mampu. Sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalian merasa bosan. Dan sesungguhnya amalan

¹⁰⁵ *Tuhfatul Ahwadzi* 2/445

¹⁰⁶ Berikut Nukilan dari Keajaiban Hafalan Bimbingan Bagi Yang Ingin Menghafal Al Quran karya Syeikh Abdul Qayyum bin Muhammad bin Nashir As Shahaibani dan Muhammad Taqiul Islam Qaari.

yang paling dicintai Allah adalah amalan yang terus menerus walaupun sedikit.”¹⁰⁷

Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah
berkata: “*Hendaknya seseorang teliti dalam mengambil ilmu dan jangan memperbanyak. Hendaknya dia mengambilnya sedikit demi sedikit, sesuai yang dia mampu untuk menghafalkannya dan yang mudah untuk dipahami karena Allah berfirman:*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ
فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”. demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS.Al Furqon:32)

Beliau (Al-Khatib) juga berkata: “*Ketahuilah bahwasanya hati itu merupakan bagian dari anggota anggota badan. Hati itu mampu membawa banyak hal, dan lemah pula (tidak mampu) untuk membawa banyak hal lainnya. Sebagaimana badan, sebagian manusia ada yang mampu membawa beban 200 rithl (1 rithl sekitar 8 ons) dan sebagian lainnya tidak mampu meskipun hanya 20 rithl saja. Demikian pula ada diantara mereka yang mampu berjalan beberapa farsakh (1 farsakh sekitar 8 km) dalam sehari tanpa membuatnya lemah, namun sebagian yang lain hanya mampu berjalan beberapa mil saja dan hal itu sudah membahayakannya. Diantara mereka ada yang mampu memakan*

¹⁰⁷ HR. Al-Bukhari 1/17 dan Muslim 1/542; lihat Syamilah

beberapa rithl, sementara yang lainnya cukup makan satu rithl saja atau kurang dari itu.”

Demikian pula dengan hati manusia, ada diantara mereka yang mampu menghafal 10 lembar dalam satu jam, dan diantara mereka ada yang tidak mampu menghafal setengah lembar dalam beberapa hari. Apabila orang yang kemampuan hafalannya hanya setengah halaman tersebut ingin menghafalkan 10 lembar karena ingin meniru orang lain, maka kejenuhan dan kebosanan akan menimpanya. Maka ia akan lupa dengan yang dihafalkannya da apa yang telah dia dengar tidaklah memberinya manfaat.

Oleh karena itu, hendaklah setiap kita membatasi diri sesuai dengan kemampuan masing masing selama tidak mengurangi seluruh semangatnya karena yang demikian itu akan lebih membantunya dalam belajar daripada pikiran yang bagus dan pengajar yang cerdas (paham terhadap kondisi anak didiknya)¹⁰⁸.

Yunus bin Yazid berkata: Ibnu Syihab berkata kepadaku:”Yaa Yunus, janganlah engkau sombong terhadap ilmu, karena sesungguhnya ilmu itu beberapa lembah. Lembah mana saja yang kau tempuh, niscaya lembah itu akan memutuskanmu sebelum engkau sampai kepadanya. Akan tetapi tempuhlah lembah itu seiring perjalanan hari dan malam. Dan janganlah engkau mengambil ilmu itu sekaligus, karena ilmu itu akan hilang pula darinya sekaligus. Akan tetapi, ambillah sedikit demi sedikit sesuai perjalanan hari da malam”¹⁰⁹

Dan Yunus berkata: “Aku mendengar Az Zuhri berkata: ”Sesungguhnya jika engkau mengambil ilmu ini terlalu banyak, maka ilmu itu justru akan mengalahkanmu dan engkau

¹⁰⁸ *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 2/107

¹⁰⁹ *Jaami’ Bayanil ‘ilmi wa Fadhliah*, hlm. 168 .

*tidak akan berhasil mendapatkannya sedikitpun. Akan tetapi, ambillah ilmu itu perlahan lahan sesuai perjalanan waktu siang dan malam. Niscaya engkau akan berhasil mendapatkannya”*¹¹⁰

Para ulama salaf benar benar menerapkan metode ini dan tampak jelas bagaimana mereka bersemangat untuk terus menerus melaksanakan perkara ini pada diri diri mereka dan pada murid murid mereka. Ibnu Umar misalnya, beliau mempelajari Surat Al-Baqarah selama 4 tahun¹¹¹ dan dikatakan bahwasanya beliau tetap mempelajarinya selama 8 tahun .

Abu Abdurrahman As Sulami berkata:”Apabila kami mempelajari sepuluh ayat AlQur’an, maka kami tidak mempelajari sepuluh ayat sesudahnya hingga kami mengetahui dan memahami tentang hukum halal dan haram yang ditunjukkan oleh ayat tersebut, serta perintah dan larangannya.”

Abu Bakr Ibnu ‘Iyasy berkata:“*Aku belajar Al-Qur’an kepada ‘Ashimin bin Abin Najud. ‘Ashim memerintahkan kepadaku agar membaca setiap hari hanya satu ayat saja, tidak lebih. Beliau berkata, “Sesungguhnya hal itu lebih mantap bagimu.” Maka akupun khawatir bahwa Asy-Syaikh (‘Ashim) akan meninggal sebelum aku menyelesaikan AlQur’an sehingga aku terus menerus meminta kepadanya. Akhirnya beliau mengizinkanku membaca lima ayat perhari*¹¹².

Demikianlah ‘Ashim yang memerintahkan Abu Bakr untuk meminimalkan jumlah hafalan agar mencapai derajat

¹¹⁰ *Ibid*

¹¹¹ *Ath-Thabaqat Al-Kubra* karya Ibn Sa’d 4/123.

¹¹² *Thabaqat Al-Hanabilah* 1/42

‘Ashim dalam hal itqan. Beliau berkata:”Aku sakit selama 2 tahun. Ketika sembuh, aku membaca AlQur’an (dari hafalan) dan tidak ada kesalahan walau satu huruf” ¹¹³.

2. Tauladan Yang Baik .

Metoda ini biasa diterapkan kepada orang yang mengenal Haq namun lalai atau tidak mengamalkannya. Pengamalan ilmu dan akhlak al karimah yang dimiliki seorang guru merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan metoda ini¹¹⁴.

Dalam upaya memberikan tauladan metoda ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

2.1. Praktek .

Dari Guru/Pendidikan.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرَشِيُّ الْأَسْكَدَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ
بْنِ دِينَارٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيَّ وَقَدْ امْتَرَوْا فِي الْمُنْبَرِ

¹¹³ *Siyar A'lamain Nubala'* 5/258

¹¹⁴ Oleh karena itu, disamping bekal ilmu dan amal, Ikhlah Dan Ittiba' seorang pendidik mestilah memiliki bekal lain yang merupakan *akhlak al karimah* khusu', cinta, harap dan takut semata kepada Allah ﷻ, syukur, sabar, muhasabah, zuhud, qona'ah dan wara'. tawakkal, tafa'ul (optimisme), motivator, jujur, amanah, berani, lemah-lembut, tegas, pemaaf, dermawan, rela berkorban dan sebagainya.

مِمَّ عُوْدُهُ فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مِمَّا هُوَ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ
وَضِعَ وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى
فُلَانَةَ امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ سَمَّاها سَهْلٌ مُرِي غُلَامَكَ النَّجَّارَ أَنْ يَعْمَلَ
لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرْتُهُ فَعَمَلَهَا مِنْ طَرَفَاءِ
الْغَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَمَرَ بِهَا فَوَضَعْتُهَا
هُنَا ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى عَلَيْهَا وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ
عَلَيْهَا ثُمَّ نَزَلَ الْفَهْقَرَى فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمَنْبَرِ ثُمَّ عَادَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ
عَلَى النَّاسِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُوا وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي

Dari Qutaibah ibn Sa'id, ia berkata, dari Yakub ibn Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Qari Al Qurasiy Al Iskandaraniy, ia berkata, dari Abu Hazim ibn Dinar sesungguhnya orang-orang mendatangi Sahal ibn Sa'd As Sa'idiy dan mereka berbeda pendapat tentang kebiasaannya (berdakwah) di mimbar. Mereka menanyakan hal itu kepadanya. Demi Allah sesungguhnya saya mengetahui hal itu. Saya mengetahui pertama kali hal itu ditetapkan dan pertama kali Rasulullah ﷺ . duduk di atasnya. Rasulullah ﷺ . mengirim surat kepada seorang perempuan Anshar bernama Sahal (yang berisi), "Perintahkanlah pelayanmu (dari) Bani An Najjar supaya ia membuatkan untukku kayu-kayu (mimbar) yang saya duduki ketika saya berbicara di depan manusia." Maka ia (Sahal) menyuruh ghlam-nya dan ia mengerjakannya dari

kayu-kayu hutan. Kemudian ia datang membawanya dan mengirimkannya kepada Rasulullah ﷺ. Rasul ﷺ menyuruh (untuk meletakkan)nya, maka diletakkanlah (mimbar itu) di sini. Lalu saya melihat Rasulullah ﷺ shalat di atasnya seraya bertakbir sedang beliau di atasnya. Kemudian ruku' dan beliau berada di atasnya. Kemudian beliau turun menuju ke belakang dan sujud di pangkal mimbar lalu kembali (ke mimbar). Ketika selesai, beliau menghadap manusia dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya saya melakukan ini agar kalian menyempurnakan dan mempelajari sholatku." ¹¹⁵

Disamping contoh dan tauladan dari pendidik. Metodologi ini juga dapat dilaksanakan dengan peran peserta didik sehingga komunikasi dan aktifitas pembelajaran langsung mengenai sasaran dalam istilah pendidikan terkini **siswa praktek** atau bisa disebut sebagai konsep pendidikan SCL.

Tauladan dari pembelajaran ini telah dilaksanakan oleh Rasulullah ﷺ jauh sebelum teori SCL muncul. Ingatlah ketika Rasul ﷺ mengingatkan orang yang nampak tidak khusyu' dalam shalatnya bahkan menyuruh orang itu untuk mengulanginya. Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي

¹¹⁵HR. Bukhari Bukhari, dalam kitab jumu'ah muslim dalam al Masajid wa mawadhi; sholat

بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسَنُ غَيْرِهِ فَعَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ
 اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئَنَ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى
 تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئَنَ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئَنَ
 جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئَنَ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Bahwa Nabi ﷺ masuk masjid kemudian masuk pula seseorang ke dalam masjid lalu ia shalat dan mengucapkan salam kepada beliau. Nabi ﷺ menjawab salamnya dan bersabda, "Kembalilah dan shalatlah lagi, sebab kamu belum shalat." Serta merta orang itu pun shalat lalu mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ dan beliau bersabda, "Kembalilah dan shalatlah lagi, sebab kamu belum shalat," tiga kali. Orang itu berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa lebih baik dari itu, maka ajarilah aku." Beliau bersabda, "Apabila kamu hendak shalat beratkbirlah lalu bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an (Al-Fatihah). Lalu ruku'lah sampai kamu benar-benar tenang dalam ruku', kemudian angkatlah sampai tegak berdiri, lalu sujudlah sampai tenang dalam sujud, kemudian bangunlah sampai kamu tenang dalam duduk, kemudian sujudlah sampai kamu tenang dalam sujud. Lakukan hal itu dalam semua shalatmu." ¹¹⁶

2.2. Tauladan Dalam Kisah.

Pengertian **Al-Qashash** (Kisah-kisah)

¹¹⁶ HR.Bukhari dan Muslim

Secara bahasa, al-qashash artinya menelusuri jejak. Allah ﷻ berfirman:

فَارْتَدَّا عَلَىٰ أَثَارِهِمَا قَصَصًا

“Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”
(QS.Al-Kahfi: 64)

Yakni, keduanya menelusuri jejak yang tadi mereka lalui berdua. Allah ﷻ berfirman :

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيه

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: ‘Ikutilah dia’.” (QS.Al-Qashash: 11)

Artinya, ikutilah dia sampai engkau lihat siapa yang memungutnya.

Al-Qashash artinya berita yang berturut-turut. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.”(QS.Ali Imran: 62)

Menurut istilah, artinya menceritakan berita tentang kejadian-kejadian yang mempunyai beberapa tahapan, di mana sebagiannya mengikuti yang lain.

Kisah dapat menguatkan perhatian, merangsang keinginan mendengar serta menimbulkan antusiasme untuk mengikuti kejadian. Karena itu penggunaan kisah dalam pengajaran dan pendidikan telah dikenal sejak dahulu oleh masyarakat. Alquran menggunakan kisah dalam mendidik jiwa manusia, menasihati, membimbing, dan mengajarkannya pelajaran dan hikmah.

Rasulullah ﷺ juga menggunakan kisah dalam mendidik jiwa sahabat. Kisah memiliki pengaruh besar dalam merangsang pikiran dan keinginan mereka untuk mendengar guna memetik pelajaran dan hikmah. Beliau menggunakan kisah tujuan-tujuan pendidikan seperti mengajarkan para sahabat keutamaan iman, islam, mengasihi dan berhubungan baik dengan manusia dan bersedekah pada fakir miskin, menyayangi hewan, membantu orang yang membutuhkan, serta menghiasi diri dengan akhlak mulia dan sifat terpuji.

Ada catatan penting dari pembelajaran melalui kisah ini yaitu yang utama adalah mengambil hikmah religius dari setiap kisah . Sebab banyak cerita/kisah yang diberikan tanpa mengambil hikmahnya. **Hingga banyak yang belajar sejarah namun tidak mengambil pelajaran dari sejarah (hikmah religi).**

Dalam hal ini perhatikanlah tindakan sebagian besar arkeologi yang mengungkap sejarah masa lalu katakanlah fir'aun (sang pembangkang kuffar yang terlaknat); mereka tahu sejarahnya namun tidak dapat mengambil hikmat religi dari pengetahuan tersebut.

Selanjutnya kisah yang disampaikan haruslah di pilih dan bersumber dari kisah nyata bukan hayalan, khurafat syirik maupun bid'ah. Oleh karena itu kisah yang terbaik adalah kisah-kisah dalam Al Quran dan Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ yang memiliki berbagai keutamaan dibanding dengan kisah lain. Keutamaan ini dapat dilihat dari berbagai sisi :

- Kisah-kisah dalam Quran adalah kisah yang paling benar/jujur. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

“Dan siapakah yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah.” (QS.An-Nisa’: 87)

- Kisah-kisah dalam Quran adalah kisah yang paling baik, Allah ﷻ berfirman :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

“Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu.” (QS.Yusuf: 3)

- Kisah-kisah dalam Quran adalah yang paling bermanfaat dalam kisah pelajaran-pelajarannya akan tertanam kuat di dalam jiwa. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat Pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Yusuf: 111)

- Kisah-kisah dalam Quran adalah kisah yang paling indah lafadznya (kalimatnya) dan paling indah pula maknanya.

Dilihat dari bentuknya maka kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada tiga bentuk:

Pertama, kisah para Nabi ﷺ mendakwahi umatnya, mu'jizat yang Allah ﷻ berikan kepada mereka sebagai dukungan, sikap orang-orang yang menentang, dan tahap perkembangan dakwah serta akhir kesudahan orang-orang beriman dan orang-orang yang mendustakan.

Kedua, kisah yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yang telah berlalu atau tentang orang-orang yang tidak diketahui dengan pasti jati diri mereka. Seperti kisah ribuan orang yang keluar dari rumah-rumah mereka karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, dua putra Adam, para pemuda penghuni gua (Ashhabul Kahfi), Dzul Qurnain, Qarun, Ashhabus Sabti (Orang-orang Yang Melanggar Larangan di hari Sabtu), Ashhabul Ukhdud (Para Pembuat Parit), Ashhabul Fiil (Tentara Bergajah), dan lain-lain.

Ketiga, kisah-kisah tentang berbagai peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah ﷺ seperti kisah perang Badr dan Uhud dalam surat Ali 'Imran, perang

Hunain dalam surat At-Taubah, hijrah, Isra`, dan sebagainya.

Kisah-kisah Al-Qur`an mengandung berbagai faedah yang utama, di antaranya:

- 📖 Menjelaskan landasan dasar (asas) dakwah mengajak manusia kepada Allah ﷻ, menerangkan tentang pokok-pokok (ushul) syariat yang dibawa masing-masing Nabi yang diutus Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: ‘Bahwasanya tidak ada sesembahan yang haq melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’.” (QS.Al-Anbiya`: 25)

- 📖 Meneguhkan hati Rasulullah ﷺ dan hati umat beliau di atas ajaran (Dien) Allah Subhanahu wa Ta'ala, mengokohkan ketsiqahan (kepercayaan) kaum mukminin akan kemenangan al-haq dan tentaranya serta terhinanya kebatilan dan para pembelanya.

Allah ﷻ berfirman:

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS.Hud: 120)

- 📖 Membenarkan para nabi sebelumnya, menghidupkan nama serta melestarikan jejak mereka.
- 📖 Menonjolkan kebenaran/kejujuran Nabi Muhammad ﷺ dalam dakwahnya melalui berita yang beliau sampaikan tentang keadaan masa lalu seiring perjalanan masa dan generasi.
- 📖 Menyingkap kedustaan Ahli Kitab dengan hujjah tentang keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan serta tantangan kepada mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum diubah. Misalnya firman Allah ﷻ :

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَآئِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَآئِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ قُلْ فَاتَوُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar’.” (QS.Ali ‘Imran: 93)



Menjelaskan hikmah Allah ﷻ, berkaitan dengan hal-hal yang terkandung dalam kisah itu, sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ. حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ

“Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran), itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka).” (QS.Al-Qamar: 4-5)



Menerangkan keadilan Allah ﷻ dengan adanya hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan, Allah ﷻ berfirman:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ

“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Rabbmu datang.” (QS.Hud: 101)



Menerangkan karunia Allah ﷻ dengan menyebutkan pahala yang dilimpahkan kepada orang yang beriman.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ . نِعْمَةٌ مِنَّا بِكَذَاكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ

“Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka). Kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS.Al-Qamar: 34-35)



Sebagai hiburan bagi Nabi ﷺ atas gangguan yang dilancarkan orang-orang yang mendustakan beliau,

Allah ﷻ berfirman

وَلَئِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالْزُبُرِ
وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ . ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

“Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah)bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.” (QS.Fathir: 25-26)



Membangkitkan rasa antusias kaum mukminin terhadap keimanan dengan mendorong mereka agar teguh di atasnya serta meningkatkan nya ketika mengetahui keberhasilan orang-orang beriman

terdahulu serta kemenangan mereka yang diperintah berjihad.

Allah ﷻ berfirman:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَبَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُشْجِي الْمُؤْمِنِينَ

“Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkan nya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” (QS.Al-Anbiya` : 88)



Men-tahdzir (peringatan) orang-orang kafir agar tidak terus-menerus tenggelam dalam kekafirannya, Allah ﷻ berfirman :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَرُوا
اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima(akibat-akibat)seperti itu.” (QS.Muhammad:10)



Mengakui keberadaan risalah Nabi Muhammad ﷺ , karena berita-berita tentang umat-umat sebelumnya tidak ada yang tahu kecuali Allah ﷻ .

Allah ﷻ berfirman :

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini.” (QS.Hud: 49)

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ

“Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.” (QS.Ibrahim: 9)



Dalam kisah-kisah Qur`ani terdapat penjelasan tentang sunnatullah pada makhluk-Nya, baik secara individu, maupun kelompok. Sunnah itu berlaku pada orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian, agar dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang beriman. Oleh sebab itulah, kisah-kisah Qur`ani ini bukan semata-mata memaparkan sejarah umat manusia atau sosok tertentu. Tapi yang diuraikan adalah hal-hal yang memang dapat dijadikan pelajaran, nasihat, dan peringatan.

Allah ﷻ berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS.Hud: 120)

Catatan Penting dalam Kisah dan Sandiwara

Walupun kisah merupakan sarana yang efektif dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai iman. Namun sebagai pendidik muslim hendaklah berhati-hati dalam menyampaikan kisah-kisah tersebut jangan sampai keluar dari ketentuan syar’i seperti kisah-kisah yang mengandung kedustaan.

Adapun mengenai kisah-kisah atau cerita fiksi yang banyak berkembang baik melalui buku maupun sandiwara, **Syekh DR. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan rahimahullah** telah berkata tentang persoalan tersebut :

“Kisah fiksi seperti ini merupakan kedustaan yang hanya menghabiskan waktu si penulis dan pembaca tanpa memberikan manfaat. Jadi lebih baik bagi seseorang untuk tidak menyibukkan diri dengan perkara ini (menulis atau membaca cerita fiksi-ed). Apabila kegiatan membaca atau menulis kisah fiksi ini membuat seseorang lalai dari perkara yang hukumnya wajib, maka kegiatan ini hukumnya haram.

Dan apabila kegiatan ini melalaikan seseorang dari perkara yang hukumnya sunnah maka kegiatan ini hukumnya makruh. Dalam setiap kondisi, waktu seorang muslim sangat berharga, jadi tidak boleh bagi dirinya untuk menghabiskan waktunya untuk perkara yang tidak ada manfaatnya¹¹⁷.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS.An-Nahl: 105)

Oleh karena itu, kita perlu waspada dan ekstra hati-hati agar tidak terjerumus dalam perbuatan seperti ini. Apalagi jika kita terbiasa membuat-buat dongeng atau cerita rekaan, hingga tanpa terasa kita jadi terbiasa berdusta. Sementara Rasulullah ﷺ pernah mengatakan bahwa orang yang terbiasa berdusta akan dicatat di sisi Allah ﷻ sebagai seorang pendusta. Na’udzu billah!

Abdullah bin Mas’ud ؓ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكُذْبَ

¹¹⁷ Al-Ajwibat Al-Mufidah An-As’illah Al-Manahij Al-Jadidah, Edisi Indonesia Menepis Penyimpangan Manhaj Dakwah”.

يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَلَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*“Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan akan membimbing ke surga, dan seseorang senantiasa jujur dan membiasakan untuk jujur hingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta akan membimbing pada kejahatan, dan kejahatan akan membimbing ke neraka, dan seorang hamba senantiasa berdusta dan membiasakan untuk dusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”*¹¹⁸

Dusta juga termasuk perangai orang munafik. Demikian dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairahؓ

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ

*“Tanda orang munafik itu ada tiga: bila bicara dia dusta, bila berjanji dia mengingkari, dan bila diberi amanah dia mengkhianati.”*¹¹⁹

Lebih dari itu, dusta merupakan dosa besar yang diancam dengan azab di neraka, sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Samurah bin Jundab ؓ mengatakan bahwa suatu pagi, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat:

¹¹⁸ HR. Al-Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2607

¹¹⁹ HR. Al-Bukhari no. 33 dan Muslim no. 107

إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ وَإِهُمَا أَبْتَعَثَانِي وَإِهُمَا قَالَا لِي: أَنْطَلِقْ. وَإِنِّي أَنْطَلَقْتُ مَعَهُمَا... - الْحَدِيثُ - وَفِيهِ: وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرِشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ وَمَنْخَرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ

“Semalam aku didatangi oleh dua orang malaikat, lalu mereka berdua mengajakku pergi. Mereka berkata padaku, ‘Mari kita pergi!’ Aku pun pergi bersama mereka berdua....” (sampai beliau mengatakan), “Adapun orang yang kaulihat sedang merobek/memotong mulutnya hingga ke tengkuknya, hidung nya hingga ke tengkuknya, kedua matanya hingga ke tengkuknya adalah orang yang suka berangkat di pagi hari dari rumahnya, lalu dia membuat kedustaan, sampai kedustaan itu mencapai seluruh penjuru.”¹²⁰

Orang seperti ini berhak mendapatkan azab, karena berbagai kerusakan yang timbul dari kedustaan yang dibuatnya. Sementara, dia melakukan dusta itu dengan keinginannya, bukan karena dipaksa atau karena terdesak¹²¹.

2.3. Membuat Permisalan.

Al-Quran adalah lautan tamsil alias perumpamaan. Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuat bukan tanpa tujuan. Tujuannya sangat penting dan agung.

¹²⁰ HR. Al-Bukhari no. 7047

¹²¹ Fathul Baari, 12/557

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan telah Kami bikin bagi manusia di dalam Al-Quran tiap-tiap perumpamaan supaya kalian mengambil pelajaran.” (QS.Az-Zumar: 27)

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami buat untuk manusia. Tidak akan bisa memahaminya kecuali orang-orang berilmu.” (QS.Al-Ankabut: 43)

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang bisa dijadikan petunjuk mengenai apa faedah dan kegunaan amsal itu, diantaranya

-  al Hasyr (59) : 21, supaya manusia berpikir,
-  al Ankabut (29) : 43, orang-orang yang berilmu menggunakan akal untuk menganalisisnya, dan
-  az Zumar (39) : 27, supaya manusia berzikir.

Ada kesamaan yang bisa terlihat dalam ketiga ayat tersebut, yaitu bahwa amsal itu untuk manusia. Kemudian terlihat pula tiga fungsi jiwa manusia yang terkait dengan amsal itu, yatafakkar, ya'kil, dan yatadzakkar. Ini menunjukkan saat tertentu. Manusia berpikir, amsal yang terdapat dalam Al-Qur'an bisa menjadi sasaran pemikirannya. Di saat lain amsal bisa menjadi sasaran

analisis atau bahan untuk analisis. Dan juga membimbing seseorang berzikir¹²².

Sedang dari As Sunnah terdapat riwayat yang ditakhrij oleh al Baihaqi dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ mensabdakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam lima rupa: halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amsal, maka diperintahkan untuk mengamalkan yang halal, meninggalkan yang haram, mengikuti yang muhkam, mengimani yang mutasyabih dan beri'tibar (mengambil pelajaran) pada amsal.

Al Qattan menunjukkan beberapa faedah amsal Al-Qur'an dimaksudkan untuk memudahkan penggunaannya, yaitu :

- Menonjolkan sesuatu yang ma'qul (abstrak) ke dalam bentuk yang konkret sehingga dapat dirasakan atau mudah dihayati oleh manusia. Misalnya, Allah membuat masal bagi keadaan orang yang memanfaatkan harta dengan riya' seperti amsal pada QS. Al Baqarah : 264

كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا

Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang diatasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah).

¹²² Jalaluddin Al Sayuti, Al Itqon fi Ulumil Qur'an, Juz II (Beirut ; Daar al Ifkar, t.th)

- Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan tampak atau transparansi menjadikan yang gaib seakan dapat langsung disaksikan. Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba' tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan (tekanan) penyakit gila. (QS. Al Baqarah: 275)

- Memberi motivasi pada hal-hal yang disenangi, dan berbuat lebih banyak dalam usaha menghindari sesuatu yang dibenci atau mendorong orang-orang yang diberi masal untuk berbuat sesuai dengan isi masal, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Firman Allah ﷻ :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُتْبِتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. (QS. Al Baqarah: 261)

- Untuk memuji orang yang diberi masal. Allah ﷻ berfirman :

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزِعٍ أُخْرِجَ شَطَآءُ فَازَرَهُ
فَاسْتَعَاظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ

Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. (QS. Al Hujrat: 29)

- Untuk menggambarkan bahwa yang dijadikan objek dalam amsal memiliki cacat yang cukup berarti.

Allah ﷻ berfirman :

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا

“..maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalau nya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. Al A’raf: 176)

- Amsal lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih memuaskan hati¹²³.

Rasulullah ﷺ telah membuat permisalan tentang mukmin dan dunia:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَالِهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ.
وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ،
وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ
حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu 'Umar ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ memegang kedua pundakku lalu bersabda, "Jadilah engkau hidup di dunia seperti orang asing atau musafir (orang yang bepergian)." Lalu Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhu menyatakan, "Apabila engkau berada di sore hari, maka janganlah menunggu hingga pagi hari. Dan apabila engkau berada di pagi hari maka janganlah menunggu hingga sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu. Dan pergunakanlah hidupmu sebelum datang kematianmu." ¹²⁴

¹²³Jalaluddin Al Sayuti, Al Itqon fi Ulumul Qur'an, Juz II Beirut ; Daar al Ifkar, t.th

¹²⁴ HR. Al-Bukhariy no.6416

Dalam riwayat lain disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ telah memisalkan seorang muslim dengan pohon kurma. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّمَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوْقَ النَّاسِ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

“Sesungguhnya ada di antara pepohonan, satu pohon yang tidak gugur daunnya. Pohon ini seperti seorang muslim, maka sebutkanlah kepadaku apa pohon tersebut?” Lalu orang menerka-nerka pepohonan wadhi. Abdullah Berkata: “Lalu terbesit dalam diriku, pohon itu adalah pohon kurma, namun aku malu mengungkapkan nya.” Kemudian mereka berkata: “Wahai Rasulullah beri tahukanlah kami pohon apa itu?” Lalu beliau menjawab: “ia adalah pohon kurma.”¹²⁵

Nabi ﷺ dalam hadits ini memberikan permisalan dan menyerupakan seorang muslim dengan pohon kurma. Tentunya hal ini menunjukkan adanya sisi kesamaan antara keduanya. Memang mengenal dan mengetahui sisi kesamaan ini perlu mendapat perhatian yang cukup, apalagi Allah telah menjelaskan hal ini agar manusia selalu ingat kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

¹²⁵ Hadits ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam shahihnya kitab Al Ilmu, bab *Qaulul Muhadits Hadatsanaa* no. 61 (1/145-Fathul Baariy) dan Muslim dalam shahihnya kitab *Sifatul Munafiqin* bab *Mitslul Mukmin Matsalun Nakhlah* no. 7029 (17/151- Syarah Nawawiy)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim: 24-25)

3. Dialog/Diskusi Ilmiah .

3.1. Tanya Jawab.

Jika ditinjau lebih jauh, maka metodologi operasional ini pada hakekatnya hampir sama dengan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Central Learning). Akan tetapi yang saya maksud dengan dialog dan diskusi ilmiah disini adalah dialog dan diskusi ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan umum bukan dalam kajian Al Quran maupun As Sunnah. Sebab dalam kontek ini siswa¹²⁶ belumlah mampu untuk menjadi teman diskusi dan kalaupun itu terjadi; maka konteknya pun terbatas dalam upaya memberikan pengertian yang lebih mendalam bukan muzakarah ilmiah .

¹²⁶ Terutama tingkat dasar

Jika hal tersebut di atas diabaikan, niscaya apa yang menjadi tujuan pendidikan islam akan sulit dicapai karena peserta didik merasa sudah berhak menjadi penafsir bagi setiap pemahaman agama dan lebih jauh mereka akan menjadi sebagai generasi yang suka berdebat tanpa ilmu. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

“Tidaklah sebuah kaum sesat setelah mereka berada di atas petunjuk kecuali mereka akan diberi sifat jadal (berdebat). Lalu beliau membaca ayat, artinya: ‘Bahkan mereka adalah kaum yang suka berbantah-bantahan’.”¹²⁷

Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan: “Di antara sesuatu yang diingkari para Imam salafus shalih adalah perdebatan, berbantah-bantahan dalam masalah halal dan haram. Itu bukan jalannya para Imam agama ini.”¹²⁸

Ibnu Abil Izz menerangkan :“makna mira’(berbantah-bantahan) dalam agama Allah adalah membantah ahlul haq (pemegang kebenaran) dengan menyebut kan syubhat-syubhat ahlul bathil, dengan tujuan membuat keraguan padanya dan menyim pangkannya. Karena perbuatan yang demikian ini mengandung ajakan kepada kebatilan dan menyamakan yang hak serta merusak agama Islam.”¹²⁹

Diantara musibah yang terbesar yang menimpa dunia pendidikan islam hari ini ialah dengan munculnya berbagai ide pembaharuan pemikiran yang mengarahkan generasi pada jurang kebebasan berfikir tanpa batas syar’i.

¹²⁷ Hasan, HR Tirmidzi dari Abu Umamah Al Bahili, dihasankan oleh As Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami’ no: 5633.

¹²⁸ Fadl Ilm Salaf 57 dari Al-Intishar: 94.

¹²⁹ Syarh Aqidah Thahawiyah: 313

Sebagaimana yang dipromosikan oleh Jaringan Islam Liberal yang menjadikan Hermeneutik sebagai andalan dalam membaca dan menafsirkan al-Qur'an ¹³⁰.

Dalam riwayat lain disebutkan: *“Siapa yang membicarakan Kitab Allah ﷻ hanya berdasarkan akal pikirannya, lalu bertepatan benar, maka itu pun tetap dipandang salah.”* ¹³¹

Dia dipandang salah karena dia memaksakan diri membicarakan sesuatu yang dia sendiri sebenarnya tidak mengetahui. Dia telah menempuh jalan yang melanggar tuntunan Allah ﷻ, dia tidak melalui jalan yang seharusnya dilalui. Sebab itu ia dinilai salah. Oleh karenanya, dalam ayat 13 surat An-Nur, Allah ﷻ menamai orang yang menuduh orang lain berzina dengan sebutan pendusta, meskipun menurut pemikirannya benar. Atas dasar ini pulalah, kebanyakan sahabat Nabi ﷺ tidak mau menafsirkan ayat yang belum mereka ketahui karena takut berdosa.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda¹³², artinya : *“Barangsiapa diberi fatwa tanpa ilmu maka dosanya adalah atas orang yang memberi fatwa tersebut. Barangsiapa menganjurkan satu perkara kepada*

¹³⁰ Ada beberapa buku yang berhubungan dengan teori ini ;1.) Bongkar Tafsir : Liberalisasi , Revolusi , Hermeneutik 2.) Hermeneutika al- Qur'an ,-3.) Hermeneutika Transendental ,-4). al- Qur'an , Hermeneutika dan Kekuasaan ,- 5.) Hermeneutika pembebasan

¹³¹ HR. At Tirmidzi, hadits no.2952; Abu Dawud,hadits no.3652; An Nasa'i,hadits no.8086. Hadits ini gharib.Lihat dha'if At Tirmidzi hlm.313-314

¹³² Lihat Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, terj. Abu Ihsan al-Atsari Pustaka Imam Syafi'i, 2006, 1/234-238.

saudaranya seagama sementara ia tahu bahwa ada perkara lain yang lebih baik berarti ia telah mengkhianatinya.”¹³³

Bentuk keterampilan bertanya di atas pada hakekatnya telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits di bawah ini.

Teknik bertanya :

Rasulullah ﷺ ditanya: ***‘Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat?’*** Rasulullah ﷺ berkata, ***‘Apakah kalian terhalangi dari melihat bulan pada malam purnama?’*** Mereka menjawab, ***‘Tidak, wahai Rasulullah ﷺ*** Beliau berkata lagi, ***‘Apakah kalian terhalangi dari melihat matahari yang tak ada awan di bawahnya?’*** Mereka menjawab, ***‘Tidak.’*** Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, ***‘Sesungguhnya kalian akan melihatnya (yakni Rabb) seperti itu (yakni jelas tanpa ada penghalang).’¹³⁴***

Contoh pertanyaan dalam hadits diatas memiliki hikmah berupa teknik bertanya dalam pembelajaran:

- Guru bertanya terlebih dahulu jika murid belum termotivasi.
- Guru boleh menjawab pertanyaan dengan lebih dahulu bertanya untuk menarik perhatian umum peserta didik.
- Memberikan waktu bagi siswa untuk menjawab.

¹³³ HR Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no.59, Abu Dawud no.3657, Ibnu Majah no.53, Ahmad no.321 dan 365, .

¹³⁴ HR. Bukhari no.764 dan Muslim -Kitabul Iman-, dari sahabat Abu Hurairah.

- Tidak mengulang pertanyaan yang sama

Pertanyaan Untuk individu

Dari sahabat Muadz bin Jabbal رضي الله عنه, aku membonceng di belakang Rasulullah ﷺ di atas keledai, Rasulullah ﷺ berkata: ***Ya Muadz, tahukah engkau apa haknya Allah terhadap hamba-Nya, dan apa haknya hamba terhadap Allah (tatkala hamba sudah menunaikan haknya Allah) ?***, jawab Muadz, *Wallahu ta'ala a'lam*. Jawab Rasulullah ﷺ, *Hak Allah terhadap hamba-Nya (kewajiban hamba terhadap Allah) yaitu agar mereka hanya menyembah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun dalam beribadah. Dan haknya hamba terhadap Allah (Apa yang Allah balas tatkala hamba sudah mengerjakan kewajibannya terhadap Allah) yaitu Allah tidak akan mengadzab mereka yang tidak menyekutukan Allah sedikitpun. Kemudian Muadz رضي الله عنه berkata kepada Rasulullah ﷺ, Ya Rasulullah, Apakah boleh aku sampaikan kabar gembira kepada untuk manusia ?, Jawab Rasulullah ﷺ, Jangan engkau kabarkan, karena manusia akan meninggalkan berlomba-lomba memperbanyak amalan.*¹³⁵

Rasulullah ﷺ bertanya kepada seorang budak wanita milik Muawiyah bin Hakam رضي الله عنه :

أَيْنَ اللَّهِ ؟ قَالَتْ : فِي السَّمَاءِ . قَالَ : مَنْ أَنَا ؟ قَالَتْ : أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ . قَالَ : أَعْتَمَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ .

¹³⁵ HR Bukhari Muslim

*Di mana Allah ?" budak wanita itu menjawab: "Di langit!". Rasulullah ﷺ bertanya lagi: "Siapa aku" Dia menjawab: "Engkau Rasulullah". Maka Rasul ﷺ bersabda: Merdekakanlah wanita ini, karena dia adalah seorang mukminah"*¹³⁶.

Pertanyaan Penguat (keterampilan Lanjut)

حَدِيثُ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةُ مُتَوَالِيَاتٍ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ شَهْرٍ مُضَرٍّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشُعْبَانَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ الْبَلَدَةُ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَخْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضُكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ

كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا وَسَتَقُونَ رَبَّكُمْ
فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ فَلَا تَرْجِعُنَّ بَعْدِي كَفَّارًا أَوْ ضَلَالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ
رِقَابَ بَعْضٍ أَلَّا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ بَعْضٌ مِنْ يُلَِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ
مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ .

Diriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ sesungguhnya beliau telah bersabda:” Sesungguhnya zaman itu akan terus berlalu sebagaimana saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat di antaranya ialah bulan-bulan yang haram, tiga di antaranya berturut-turut, yaitu bulan Dzulqa’idah, Dzulhijjah dan Muharram. Bulan Rajab adalah bulan Mudhar (nama satu kabilah) yang terletak antara Jumadilakhir dan Sya’ban. Kemudian beliau bertanya: Bulan apakah ini? Kami menjawab: Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. Sejenak beliau hanya diam saja. Sehingga kami menyangka bahawa beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bertanya: Bukankah ia bulan Dzulhijjah? Kami menjawab: Benar. Beliau bertanya lagi: Negeri apakah ini? Kami menjawab: Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. Sejenak beliau hanya diam saja. Sehingga kami menyangka bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama yang lain. Beliau bersabda: Bukankah ia negeri Baldah? Kami menjawab: Benar. Beliau bertanya: **Hari apakah ini?** Kami menjawab: Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. Sejenak beliau diam saja. Sehingga kami menyangka bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau ﷺ bersabda lagi: Tidakkah itu hari an-Nahr (hari raya qurban)? Kami menjawab: Benar, wahai

Rasulullah. Lalu beliau bersabda: Sesungguhnya darahmu, harta bendamu (kata Muhammad, aku menyangka beliau bersabda pula) dan kehormatanmu adalah haram/ dimuliakan-dilindungi atas dirimu, seperti haramnya/ mulianya-dilindunginya harimu yang sekarang ini, di negerimu ini dan di bulanmu ini. Kamu akan bertemu dengan Rabbmu. Dia akan bertanya kepadamu mengenai semua amalan kamu. Maka selepasku nanti janganlah kamu kembali kepada kekufuran atau kesesatan, di mana kamu akan berkelahi antara satu sama lain. Ingat, hendaklah orang yang hadir pada saat ini mesti menyampaikan kepada orang yang tidak ada pada waktu ini. Boleh jadi sebahagian dari mereka yang mendengar dari mulut orang kedua lebih dapat menjaga daripada orang yang mendengarnya secara langsung. Kemudian beliau bersabda: Ingat, bukankah aku telah menyampaikannya?¹³⁷

3.2. Memotivasi Siswa .

Disebutkan dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz Bin Jabal رضي الله عنه . Ketika Rasulullah ﷺ berkata pada Muadz رضي الله عنه :

“Ya Muadz tahukan engkau apa hak Allah di atas hambaNya? Muadz menjawab: Allah dan RasulNya lebih tahu”. Rasulullah ﷺ bersabda (yang artinya), “Hak Allah di atas hambaNya adalah agar mereka beribadah kepadaNya dan tidak mempersekutukan Nya dengan sesuatu apapun”. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata lagi, “Tahukah engkau apa

¹³⁷ HR Bukhari dan Muslim

*hak mereka jika telah menunaikan nya? Muadz menjawab: Allah dan RasulNya lebih tahu”*¹³⁸

3.3. Membangkitkan Rasa Ingin Tahu.

Al Imam Al Bukhari meriwayatkan dari shahabat Abu Sa'id Al Mu'alla, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda (artinya):

“Sungguh aku akan ajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam Al Quran sebelum engkau keluar dari masjid? Lalu Rasulullah ﷺ memegang tanganku. Disaat Beliau ﷺ hendak keluar dari masjid, aku bertanya: “Ya Rasulullah! Bukankah engkau akan mengajarku tentang surat yang paling agung dalam Al Quran? Maka Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam berkata: Ya (yaitu surat)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ia adalah As Sab'u Al Matsani dan Al Qur'anul 'Azhim (Al Qur'an yang Agung) yang diwahyukan kepadaku.”¹³⁹

Al Fatihah merupakan surat istimewa yang tidak ada pada kitab-kitab terdahulu selain Al Qur'an. Dari shahabat Ubay bin Ka'ab ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

“Maukah engkau aku beritahukan sebuah surat yang tidak ada dalam kitab Taurat, Injil, Zabur, dan demikian

¹³⁸ HR. Bukhari dan Muslim.

¹³⁹ HR. Al Bukhari no. 4474.

pula tidak ada dalam Al Furqan (Al Qur'an) surat yang semisalnya? Kemudian Rasulullah ﷺ memberitakan surat itu adalah Al Fatihah”¹⁴⁰.

عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ أَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ قَالُوا
وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ

“Dari Nabi ﷺ bersabda: *Apakah kalian semua tidak sanggup untuk membaca dalam tiap malam 1/3 dari Al-Qur'an...?! Maka mereka menjawab: Bagaimana caranya orang bisa membaca 1/3 dari Al-Qur'an (dlm tiap malam)...?! Maka jawab Nabi ﷺ: (قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) itu setara dengan 1/3 dari Al-Qur'an.*”¹⁴¹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ احْشُدُوا فَإِنِّي سَاقِرٌ عَلَيْكُمْ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ فَحَشَدَ
مَنْ حَشَدَ ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ثُمَّ دَخَلَ فَقَالَ
بَعْضُنَا لِبَعْضٍ إِنِّي أَرَى هَذَا خَبْرٌ جَاءَهُ مِنَ السَّمَاءِ فَذَلِكَ الَّذِي أَدْخَلَهُ
ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي قُلْتُ لَكُمْ سَاقِرٌ
عَلَيْكُمْ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ إِلَّا إِنَّهَا تَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ

Nabi ﷺ bersabda: *Bersiaplah...! Karena sesungguhnya aku akan membacakan atas kalian 1/3 dari Al-Qur'an, lalu keluarlah Nabi ﷺ dan beliau ﷺ membaca, (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) lalu*

¹⁴⁰ HR. At Tirmidzi no. 2800.

¹⁴¹ HR Muslim, 4/241, no. 1344

beliau ﷺ masuk, maka berkatalah sebagian kami pada sebagian yang lain: Sesungguhnya aku berpendapat ada kabar yang datang dari langit ,sehingga membuat beliau ﷺ masuk! Tiba-tiba Nabi ﷺ keluar, lalu bersabda: Sesungguhnya aku berkata pada kalian akan membacakan 1/3 dari Al-Qur'an ,ketahuilah bahwa ia (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) setara dengan 1/3 dari Al-Qur'an¹⁴² .

3.4. Melontarkan Masalah Ilmiah

Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُؤَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

*“Sesungguhnya ada di antara pepohonan, satu pohon yang tidak gugur daunnya. Pohon ini seperti seorang muslim, maka sebutkanlah kepadaku apa pohon tersebut?”*Lalu orang menerka-nerka pepohonan wadhi. Abdullah Berkata: *“Lalu terbesit dalam diriku, pohon itu adalah pohon kurma, namun aku malu mengungkapkannya.”* Kemudian mereka berkata: *“Wahai Rasulullah beri tahukanlah kami pohon apa itu?”* Lalu beliau menjawab: *“ia adalah pohon kurma.”*¹⁴³

¹⁴² HR Muslim, 4/242, no. 1345.

¹⁴³ Hadits ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam shahihnya kitab Al Ilmu, bab *Qaulul Muhadits Hadatsanaa* no. 61 (1/145-Fathul Baari)

3.5. Muamalat Dalam Dialog.

Muamalat dalam dialog merupakan teknik pembelajaran yang efektif karena dengannya akan terjadi interaksi antar murid dan guru dan seterusnya guru dapat menjelaskan sesuatu yang belum/tidak dimengerti oleh peserta didik. Hal seperti ini dapat kita lihat dari pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dari Abu Hurairah ؓ berkata : “Seorang datang pada Rasulullah ﷺ lantas berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sering mengarungi lautan dan membawa sedikit air, kalau kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan, apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?”. Rasulullah ﷺ bersabda, artinya :

“Ia (air laut) thahir suci mensucikan airnya, lagi halal bangkainya.”¹⁴⁴

Dalam hadits ini terdapat faedah penting yaitu *halalnya semua yang mati di lautan dari binatang yang memang hidup di sana sekalipun dia telah terapung di atas air.*

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar bahwa dia ditanya lalu dia menjawab : “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya airnya laut itu suci mensucikan dan bangkainya halal.”¹⁴⁵

dan Muslim dalam shahihnya kitab *Sifatul Munafiqin* bab *Mitslul Mukmin Matsalun Nakhlah* no. 7029 (17/151- Syarah Nawawiy)

¹⁴⁴ Ash-Shahihah no. 480.

Hikmah pendidikan lain dalam hadits di atas adalah bolehnya seorang pengajar memberi jawaban dari pertanyaan peserta didiknya melebihi dari yang ditanyakan sesuai dengan kebutuhan.

Muamalat juga dapat dilakukan dalam usaha untuk menjelaskan hal yang paling bermanfaat sebagaimana riwayat berikut:

Dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma. bahwa ada seorang sahabat bertanya (kepada Rasulullah ﷺ), *"Ya Rasulullah, pakaian apa yang boleh dikenakan bagi orang yang berihram?"* Jawab beliau, *"Tidak boleh mengenakan baju, sorban, celana topi dan khuf (sarung kaki yang terbuat dari kulit), kecuali seseorang yang tidak mendapatkan sandal, maka pakailah khuf, namun hendaklah ia memotongnya dari bawah dua mata kakinya; dan janganlah kamu mengenakan pakaian yang dicelup dengan pewarna atau warna merah."*

146

3.6. Dialog sesuai dengan kemampuan akal.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, *"Ada seseorang warga Fazarah menghadap ke Rasulullah ﷺ, ia berkata, 'Sesungguhnya istriku melahirkan anak yang berkulit hitam, dan aku tidak mengakuinya.' Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mempunyai unta?' Ia menjawab, 'Ya.' Rasulullah bertanya, 'Apa warna kulitnya?' Ia menjawab, 'Kemerahan.' Rasulullah bertanya, 'apakah diantara unta itu ada yang berwarna ke-abu-*

¹⁴⁵ HR. Ad-Daraquthni no. 538

¹⁴⁶Muttafaun 'alaih: Fathul Baari 3/401 no:1542, Muslim 2/834 no:1177, 'Aunul Ma'bud 5/269 no:1806, dan Nasa'i 4/129.

abuan?’ Ia menjawab, ‘Ada’. Rasulullah bertanya, ‘Bagaimana bisa begitu?’, Ia menjawab, ‘Mungkin dipengaruhi oleh faktor keturunan.’ Kemudian Rasulullah bersabda, ‘Nah, anakmu itu juga dipengaruhi oleh keturunan (gen)’¹⁴⁷.

Satu-satunya sarana untuk menundukkan orang itu agar mengakui anak yang di-ingkarinya adalah menganalogikan dengan peristiwa yang sering terjadi dilingkungannya, baik berkenaan dengan kehidupan sehari-hari maupun kondisi lingkungan.

Disamping ditujukan kepada akal, pembicaraan beliau juga ditujukan kepada rasa dan nurani. Pembicaraan Rasulullah ﷺ mampu mengerakan perasaan dan bahkan menggetarkannya. Beliau dapat menangani berbagai macam persoalan dengan bijak dan hati-hati. Sebagai contoh riwayat berikut:

Dari Abu Umamah Al Bahily, bahwa ada pemuda Quraisy menghadap kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, “Wahai Rasulullah ﷺ, bolehkan aku berbuat zina?” Kemudian para sahabat berdatangan untuk mencegahnya, namun beliau bersabda, “Biarkan saja.” Dan Beliau bersabda, “Mendekatlah.” Pemuda itu mendekat kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya, **“Apakah engkau senang bila hal ini terjadi kepada Ibumu?”** Ia menjawab, “Tidak demi Allah.” Rasulullah ﷺ bersabda, **“Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.”** Beliau

¹⁴⁷ HR.Muslim 2/ 1137 no. 18 dan 20,:Hadits yang mulia ini merupakan salah satu bukti mu’jizat ilmiah dalam Sunnah Nabi ﷺ yang sekaligus membuktikan bahwa Hadits Nabi ﷺ juga merupakan wahyu Allah ﷻ. Baca Genetika.

juga bersabda, “Orang-orang juga tidak senang bila hal itu terjadi kepada Ibu mereka.” Beliau bertanya, **apakah engkau senang bila hal ini terjadi kepada putrimu?**” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah.” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “Semoga Allah menjadikanku tebusanmu. Beliau juga bersabda, “Orang-orang juga tidak senang bila hal ini terjadi kepada putri mereka.” Begitulah seterusnya hingga pertanyaan kepada saudaranya, ibunya baik pihak ayah dan pihak ibunya. Setiap pertanyaan Rasulullah ﷺ dijawab oleh pemuda Quraisy itu, “Tidak, Demi Allah.” Kemudian Nabi ﷺ meletakkan tangan beliau ke dadanya, seraya berdo’a, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikan hatinya dan peliharalah kemaluannya.”¹⁴⁸

3.7. Mengelompokkan Materi.

Dari Anas bin Malik ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda :

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ
كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ

“Ada tiga amalan yang di dalamnya terdapat kelezatan iman : Hendaklah Allah Ta’ala dan RasulNya ﷺ lebih dia cintai dari selain keduanya, hendaklah dia mencintai seseorang, tidak dia mencintainya kecuali karena Allah, dan

¹⁴⁸ Majma Az Zawa'id 1/129,

dia merasa benci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke neraka .¹⁴⁹

Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا أَوْثِنَ خَانَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

“Tanda orang munafik ada tiga: Jika bicara dusta, jika diberi amanah berkhianat, dan jika berjanji menyalahkannya.”

150

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu’anhuma*, dari Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَإِنْ كَانَتْ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ فِيهِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَوْهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

“Empat perkara, barangsiapa yang ada pada dirinya keempat perkara tersebut maka ia munafik tulen. Jika ada padanya satu di antara perangai tersebut berarti ada pada dirinya satu perangai kemunafikan sampai meninggalkannya: Yaitu seseorang jika bicara berdusta, jika

¹⁴⁹ HR. al Bukhariy no. 6941, Muslim no.43.

¹⁵⁰ HR.Mutafaqqun ‘Alaih.

membuat janji tidak menepatinya, jika berselisih melampaui batas, dan jika melakukan perjanjian mengkhianatinya.”¹⁵¹

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

*” **Jagalah lima perkara** sebelum datang lima perkara, pertama Sehatmu sebelum Sakitmu, kedua Sempatmu sebelum Sempitmu, ketiga Kayamu sebelum Miskinmu, keempat Mudamu sebelum Tuamu dan yang kelima Hidupmu sebelum Matimu”¹⁵²*

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

*”**Jauhilah tujuh perkara** yang membinasakan (membawa kepada kehancuran). Para shahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah tujuh perkara itu?, Beliau berkata: “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan agama, memakan riba, memakan harta anak yatim, membelot (desersi) dalam peperangan, menuduh wanita baik-baik (yang menjaga kehormatannya) berzina,”¹⁵³*

¹⁵¹ HR.Muttafaqun ‘Alaih.

¹⁵² HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrok: 3/341 no: 7844 dan dihaiahkan oleh syekh Al-Albani di dalam kitab Al-Jami’us Shagir: 1/244 no: 1077)

¹⁵³ HR. Al Bukhari no.2766 dan Muslim no.89.

